KEGUGURAN

Copyright ©Enniyy,2025
©Samudera Book, 2025
Penulis: Enniyy
Berinteraksi denganku.
Wattpad : @enniyy
Karyakarsa : @enniyy
Instagram : @enniyy1
Facebook : Yeni Ariani
Email : Yeniariani1994@gmail.com
Novela : Enniyy
Penerbit : Samudera Book
IG: samuderabook
Email: samuderabook1@gmail.com
PT Cahaya Bumi Mentari
ISBN:
14x20 cm, 3348 halaman
E-Book Pertama, Febuari 2025
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarakan buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit dan penulis.

Chapter 1
Darah

Suara benda yang diambil dengan agak keras membuat dia membuka mata dari nyenyaknya

yang baru dia dapatkan beberapa saat tadi. Perasaannya sudah tidak nyaman sejak sore dan malamnya malah bertambah buruk. Dia memaksakan lelap dan akhirnya bisa mendapatkan mimpinya. Tapi suara itu membuat dia terbangun dan pelan mata sayu itu mencari sumber suara.

Dia menemukan punggung suaminya menghadapnya. Dia memaksa diri bangun dengan perasaan tidak nyaman, menyibak selimut dan duduk di pinggir ranjang memperhatikan apa yang sedang dilakukan pria itu.

“Kau akan pergi?” tanya Leonor. Suaranya serak dengan tekanan tertahan.

Pria itu menatap lewat ekor matanya. “Aku membangunkanmu?”

“Hm.”

“Tidurlah lagi, aku tidak akan kembali malam ini.”

“Beberapa malam ini kau tidak pulang, Chai. Aku ....” Leonor merasa serak di tenggorokannya. Dia sudah lama mengeluh tapi pria itu sama sekali tidak mempedulikannya. Pria itu terlalu sibuk dengan pekerjaan dan teman-temannya, membuat Leonor terabaikan begitu saja.

Mereka memang menikah karena kesalahan. Dan Leonor yang membuat kesalahan itu karena mabuk dan membuat pria itu tidur dengannya. Tapi apakah memang harus seperti ini pernikahan mereka? Pria itu tidur di sampingnya tapi terasa begitu jauh dari gapaian tangannya. Bahkan tidak ada kehangatan dan kelembutan di diri pria itu. Seolah dalam setiap hembusan nafasnya, dia menyalahkan Leonor atas segala yang terjadi. Bahwa pernikahan itu tidak seharusnya terjadi.

Winx

“Bisakah kau tidak meninggalkan aku malam ini, Chai? Aku tidak nyaman.”

Chaiden mendesah pelan, menarik lepas dasi yang baru saja hendak dia rangkai. Dia berbalik, menatap wajah lesu di hadapannya. “Aku akan memanggil dokter untukmu.”

“Tapi aku tidak mau dokter,” Leonor berusaha tegar, berusaha tidak memperlihatkan keburukan di wajahnya. Tapi tampaknya itu malah menjadi tameng bagi Chaiden untuk tidak menaruh banyak perhatian padanya. “Aku ingin kau menemaniku.”

“Pekerjaan menungguku. Aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja.”

“Pekerjaan atau kau memang menghindariku?”

“Apa maksudmu aku mengabaikanku? Jangan mulai membuat ulah, Leonor. Jangan membuat aku pusing hanya karena rengekan kekanakan itu.”

Dia memang masih anak-anak. Dia baru dua puluh tahun dan sudah mengandung. Lalu tidak diperhatikan suami dan digunjingkan oleh mereka yang tidak tahu kebenarannya. Mereka mengatakan kalau dia sengaja menjebak Chaiden agar bisa

menjadi salah satu istri pria terkemuka di negara ini.

Jika Leonor tahu akan seperti ini kehidupannya, dia juga tidak mau menikah dengan pria itu. Meninggalkan keluarganya di belakang sana dan malah mengikuti pria yang sama sekali tidak memberikan cinta untuknya.

Saat Leonor tahu dia hamil, dia hanya terlalu senang karena akhirnya dia akan memiliki anak. Dia suka anak kecil. Itu membuat dia terlalu bahagia sampai menceritakannya pada pria yang malam itu hanya meninggalkan nomor ponselnya.

Winx

Pria itu jelas tidak mengelak dari tanggung jawab. Dia menikahi Leonor, tapi setelah itu, pria itu bagai papan kayu yang sangat kaku. Bahkan menyakiti Leonor seperti sebuah keharusan baginya. Meninggalkannya juga hal yang biasa. Membawa Leonor harus menghadapi segalanya sendiri.

Satu tetes bening itu jatuh ke pipinya. Dia menatap pria itu dengan mata berkaca-kaca. Dia hamil lima bulan, tidakkah dia pantas meminta sedikit waktu dari suaminya sendiri? Dia hanya ingin dipeluk, ditenangkan dan

disayangi. Apa itu salah? Leonor terisak.

"Hanya malam ini, tinggallah, Chai."

"Kau membuat aku muak." Chaiden berbalik dan melangkah pergi. Bahkan tidak menatap ke belakang sama sekali. Dia melangkah dengan cepat seolah sedang melarikan diri dari kejaran beruang.

Leonor yang sudah sampai pada titik didihnya mengejar pria itu. Dia berlari dengan satu tangan memegang perutnya, bergerak cepat membawa diri melangkah ke arah pria itu. Bahkan dia tidak peduli meski hujan sangat deras

karena Chaiden sudah ada di dalam mobilnya, dia mengejar ke sana dan mengetuk pintu mobilnya dengan kuat. Dia berteriak meminta pria itu berhenti.

"Keluar, Chaiden! Keluar!" seru Leonor dengan tubuh yang sudah basah kuyup.

Chaiden keluar dengan kesal. Dia menatap perempuan itu dengan tajam. "Apa kau harus melakukan ini padaku? Kau mau membuat aku terlihat menjadi penjahat dalam hidupmu? Kau harusnya senang sudah menjadi istriku, sudah menjadi nyonya

rumah ini. Apalagi yang kau inginkan?"

Leonor harus beberapa kali mengusap wajahnya karena hujan yang deras, dia memandang pria itu dengan tajam. "Kau juga berpikir aku menikah denganmu karena kau kaya? Itu yang kau pikirkan? Hah?"

"Bukan itu maksudku, aku hanya ... tidak siap dengan pernikahan ini. Aku—"

"Jika kau tidak siap, seharusnya kau katakan sejak awal. Aku bisa menghidupi anak ini sendiri. Aku bisa menghidupi diriku sendiri. Kenapa kau mau

menikah denganku kalau kau tidak siap?"

"Aku hanya tidak mau seperti ayahku."

"Kau bahkan lebih buruk dari ayahmu."

Chaiden yang mendengarnya segera mengangkat tangan. Dia terlihat hendak menampar istrinya, membawa Leonor menutup mata menunggu rasa sakit itu datang. Tapi beberapa saat, tidak ada rasa sakit. Leonor membuka matanya dan menemukan tangan Chaiden hanya terkepal di sisi tubuhnya.

"Ini pertama dan terakhir kalinya aku dengar kau

mengatakan itu. Kalau kau sampai mengatakannya lagi, jangan salahkan aku." Chaiden mengibaskan tangannya dan bergerak pergi.

Leonor menatap kepergian pria itu dengan tawa keras melengking. Dia tertawa seolah dia menjadi perempuan paling bahagia di dunia ini. Leonor bahkan memukul perutnya sendiri beberapa kali yang membuat beberapa pelayan berlari keluar menghentikannya.

Leonor jatuh mengenaskan ke trotoar. Menatap langit yang menangis dengan kilat petir dan guntur yang beberapa kali

terdengar. Malam ini akan selalu dia ingat. Dia tidak akan melupakannya.

"Darah! Darah!" seru pelayan yang sedang hendak membantunya bangun.

Leonor menatap ke antara pahanya. Melihat darah segar mengalir di sana dengan sangat deras, bercampur dengan air hujan yang sama banyaknya dengan darah yang dikeluarkan.

"Panggil ambulans. Cepat!" seru pelayan lain. Semua orang kelabakan melihat keadaannya.

Tapi Leonor merasa sangat tenang. Dia damai dengan senyuman yang merekah indah di

bibirnya. Akhirnya, beban yang beberapa bulan ini dia tanggung berakhir juga. Dia merasa begitu tenang tanpa beban bahkan mungkin sudah lama dia ingin anak ini menghilang dari tubuhnya.

Karena jika dia harus hamil. Dia ingin dihamili oleh pria yang memiliki cinta dan penuh kasih sayang. Bukan pria yang hanya menyalahkan ayahnya atas kisah masa lalu yang tidak memiliki tanggung jawab atasnya.

Ayah Chaiden seperti itu, pria itu menghilang setelah tahu kekasihnya hamil. Dia mengatakan kalau dia tidak siap

bertanggung jawab dan menyuruh wanita itu menggugurkan kandungannya. Dan pria itu tidak pernah muncul lagi setelah meninggalkan beberapa lembar uang di tangan wanita itu. Beberapa bulan setelahnya, pria itu malah menikah dengan anak dari bosnya. Membawa kekasihnya hanya bisa menatap dengan dukanya.

Tapi Leonor merasa wanita itu sama sekali tidak memiliki pengalaman buruk. Bukankah lebih baik hamil dan membesarkannya sendiri, dari pada pria yang bertanggung

jawab padamu malah hanya memperlakukan perutmu seperti barang. Yang bisa dipakai itu menggadai akal sehat?

Winx

Chapter 2
Rumah Sakit

Leonot menatap ke arah dinding, dokter ada di dekatnya

memberikan pernyataan yang akan membuat siapapun yang mendengarnya patah hati. Bahkan pelayan yang bersamanya menangis mendengarnya.

"Nyonya Hadwin, kami minta maaf karena harus mengatakannya. Anda mengalami keguguran dan anak itu tidak bisa diselamatkan."

Leonor tidak menanggapi. Hanya diam menatap langit biru di luar sana. Setelah menjalani operasi selama beberapa jam, dia baru saja sadar dan dia sudah tahu kalau anak itu telah pergi. Dia sendiri sudah mengantar kepergiannya dengan beberapa

Winx

pukulan di perutnya. Dia mengikhlaskan anak itu pergi.

Pelan Leonor menjatuhkan tubuhnya, membaringkan diri di ranjang dengan tangan memeluk diri.

"Terima kasih, Dokter," ucap pelayan yang sudah menanggapi, tahu Leonor tidak akan menjawabnya.

"Masa-masa ini sulit baginya, dia harus ditemani dan tidak boleh ditinggalkan sendiri. Kami sarankan, agar suaminya benar-benar tetap di sampingnya dan menghiburnya. Karena pasien masih terguncang, jangan sampai

terjadi sesuatu yang tidak diinginkan."

"Kami mengerti, Dokter."

Dokter itu kemudian berbalik dan melangkah hendak keluar saat seorang pria menerobos masuk dengan pakaian yang sudah berantakan. Bahkan rambut dan seluruh wajahnya tampak tidak karuan. Pria itu menatap dokter dengan bibir bergetar, hendak bertanya tapi tidak tahu bagaimana mengatakannya.

Dokter hanya menghela nafas dan menggeleng kemudian. Dia melangkah pergi tanpa mengatakan apa pun.

Winx

“Istrinya mengalami depresi, suaminya malah meninggalkannya begitu saja. Tidak semua pria bisa menjadi ayah yang baik di dunia ini apalagi menjadi suami idaman,” keluh salah satu suster yang berjalan pergi meninggalkan ruangan.

Chaiden yang mendengar itu merasa hancur berantakan. Dia tidak pernah ingin menjadi seperti ayahnya tapi tampaknya seperti yang dikatakan Leonor, dia lebih buruk dari ayahnya. Karena dia jelas bertanggung jawab tapi pada akhirnya anak itu malah mati di tangannya sendiri. Mungkin kalau

Leonor sendiri, dia akan bisa membesarkan anak itu dengan cinta dan kasih sayang. Bukannya bersama pria yang tidak dapat merasakan kehangatan lagi.

Perlahan Chaiden melangkah mendekat, jas yang dia bawa jatuh ke lantai. Pelayan mengambilnya. Langkahnya begitu ragu, begitu takut dan khawatir. Seolah seluruh apa yang dia takutkan menjadi kenyataan. Dia merasa bersalah tapi juga merasa tidak pantas merasakan hal tersebut.

Chaiden berdiri di depan Leonor yang sedang menatap langit, menghalangi pandangan

Winx

gadis itu dari langit cerah di luar sana. "Leonor?"

"Anaknya sudah mati. Kau tidak perlu lagi ada di depanku."

Chaiden menjatuhkan lututnya ke lantai. Dia memandang wajah istrinya dengan lembut. "Aku bersalah, Leonor. Aku sungguh bersalah."

"Aku tahu kau bersalah. Tapi aku tidak menyalahkanmu. Aku memang bodoh, kenapa aku harus menghubungimu untuk memberitahu kehamilan itu. Kalau aku tidak mengatakannya, mungkin anak itu masih hidup sekarang."

"Leonor—"

“Mari bercerai, aku tidak mau lagi ada hubungan apapun denganmu.”

“Tidak, Leonor. Aku tidak mau bercerai.”

Leonor mendengus. “Tidak mau bercerai? Lalu apa maumu? Menyiksaku terus?”

Chaiden menggeleng. Dia putus asa, kehilangan harapan dan seperti kehilangan gairahnya pada kehidupan. Dia tidak tahu anak itu akan bisa mengguncangnya sampai sedemikian rupa. Bahwa kenyataan anaknya pergi, dia menjadi orang yang begitu.

“Apapun, asal jangan bercerai. Aku akan memenuhinya.”

Leonor hanya bisa memejamkan mata. Satu tetes bening jatuh ke pipinya. Dia sudah tidak memiliki keinginan ada di sisi pria ini. Dia sama sekali tidak membutuhkannya melakukan apa pun. Dia hanya mau pergi.

***

“Kami menemukan kalau sebenarnya anak itu sama sekali tidak sehat di dalam rahimmu. Dia memang tidak akan pernah bisa lahir.”

Winx

Leonor yang mendengarnya menatap dengan terkejut. “Anak itu tidak sehat?”

“Ya, mungkin karena kau hamil muda. Rahimmu seperti belum siap.”

Leonor mengelus perutnya dengan penuh kelembutan. “Jadi maksudmu, keguguran itu malah bagus?”

“Seharusnya begitu.”

Leonor mendongak. Sepertinya semesta tidak mau dia menyalahkan suami bajingannya, itu makanya alasan ini ada. Lucu sekali.

“Jika anda mau, saya bisa tidak mengatakannya pada suami

anda. Agar dia tetap merasa bersalah. Anda lihat sendiri bagaimana dia terus datang pada anda dengan wajah sedih. Bukankah senang melihatnya."

Leonor menatap dingin dokter pria di depannya. "Apa itu menyenangkan bagimu, Dokter?"

Dokter yang mendengarnya berdehem.

"Aku tentu saja akan mengatakannya. Dengan begitu dia mungkin akan mau bercerai. Karena dia tidak harus bersamaku karena rasa bersalah."

Dokter mengangguk setuju. Tidak memiliki komentar apa pun.

Leonor kemudian keluar dari ruang dokter. Dia berjalan di lorong dengan langkah pelan. Kakinya berpijak dengan agak lembut di lantai dan dia bergerak ke arah kamarnya. Di ujung lorong Leonor sudah mendengar suara teriakan Chaiden. Pria itu mencarinya dan seperti orang gila ingin menemukannya.

Saat Chaiden melihatnya, pria itu belari mendekat dan memeluknya, mengejutkan Leonor atas apa yang dia lakukan. Tapi saat Leonor hendak mendorongnya menjauh, pria itu tetap memeluk dengan erat, itu membuat Leonor membiarkannya.

“Jangan ke mana-mana. Aku mencarimu.”

Leonor mendesah. “Chaiden, ada yang ingin aku katakan.”

“Mari katakan di kamar saja. Di sini dingin. Tubuhmu sudah sangat dingin.” Chaiden mengusap bahu dan lengan istrinya dengan lembut. Bahkan dia menggandengnya dengan erat untuk membawanya ke kamar rawatnya.

Tiba di kamar rawat, Leonor menemukan tante dari Chaiden ada di sana. Seperti biasa, wanita yang kerap membicarakannya itu akan menjadi semanis madu kalau

Chaiden ada di sini. Tapi jika Leonor sedang sendiri, dia akan menjadi iblis betina yang menusuk di mana-mana. Leonor sudah babak belur menghadapinya. Dan tampaknya dia menjadi salah satu yang menari bahagia tahu Leonor keguguran.

Wanita dengan tubuh besar itu segera merebut Leonor dari tangan

Wanita dengan tubuh besar itu segera merebut Leonor dari tangan Chaiden. Menggandengnya seolah dia menjadi wanita paling perhatian di dunia ini. Leonor yang lelah

Winx

hanya menurut pada apa yang dia lakukan.

Setelah beberapa saat, ponsel Chaiden berbunyi. Dia menjawabnya dan meninggalkan Leonor bersama tante pria itu yang akan mulai menebarkan bisanya.

Wanita itu duduk dengan sok anggun. Dia mengusap jeruk dengan cepat dan memakannya dengan rakus. “Kau harusnya tidak tertahan lagi sekarang. Cinta pertama keponakanku sudah kembali.”

“Cinta pertama?” tanya Leonor tidak yakin.

Wanita itu meraih ponselnya dan memperlihatkan foto remaja Chaiden bersama seorang perempuan dengan rambut panjang. Tampak serasi dan terlihat sangat bahagia. Bahkan di sana Chaiden tersenyum dengan sangat lebar seolah tidak ada beban di hatinya. Seperti tidak ada keburukan dalam kehidupannya.

"Kau sekarang harusnya tahu kenapa aku tidak bisa merestui kalian?"

Chapter 3
Memilih Pergi

Leonor hanya menatap foto itu tanpa mengatakan apa pun.

“Kau sudah merusak masa depan keponakanku. Dia seharusnya menikah dengan perempuan yang dia cintai dan hidup bahagia dengannya. Tapi kau malah dengan kejam membuat dia harus menikahimu. Apa kau tidak punya hati?”

“Apa kau sudah selesai?”

“Apa?”

“Kau bisa pergi jika sudah selesai. Kau tidak perlu mengatakan apapun lagi. Aku setuju meninggalkannya. Jadi kau tidak perlu khawatir lagi. Sekarang kau bisa pergi.”

“Kau ... aku ....”

Winx

“Tante, kenapa?” Chaiden sudah kembali.

Leonor hanya menatap pria itu sebentar dan membaringkan tubuhnya lagi dengan membelakangi mereka. Dia hanya ingin sendiri sekarang, tidak boleh ada yang mengganggunya. Dia sudah tidak mau terlibat ke dalam masalah keluarga kaya ini. Dia sama sekali tidak berminat.

“Bukan apa-apa. Aku dan istrimu hanya bicara sedikit, memberitahunya apa yang harus dia lakukan untuk membuat tubuhnya lebih baik. Bagaimanapun keguguran merugikannya.”

“Terima kasih, Tante. Kau bisa pergi sekarang, aku di sini menunggunya.”

“Bukankah kau harus bekerja? Biar tante yang menjaga istrimu. Kau sibuk saja dengan pekerjaanmu.”

“Tidak perlu, Tante. Aku akan bekerja dari rumah mulai sekarang. Aku akan menjaga Leonor.”

“Tapi—“

“Pulanglah, Tante. Jangan terlalu lelah.”

Wanita itu mengangguk akhirnya dan melangkah pergi dengan wajah kecewa karena tidak berhasil membujuk

keponakannya untuk membuatnya tinggal bersama Leonor. Padahal dia masih mau mencuci otak perempuan itu agar segera pergi dari keluarga Hadwin.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Chaiden yang sudah merapikan selimut Leonor.

"Aku bisa sendiri. Kau pergi saja bekerja dan lakukan yang harus kau lakukan. Aku tidak membutuhkanmu di sini."

"Pekerjaanku sudah kuatasi. Semua teman-temanku juga sudah mengerti kalau aku tidak akan bertemu dengan mereka lagi mulai sekarang, tentu saja jika kau

tidak bersamaku. Jika kau ikut, maka aku akan pergi."

"Untuk apa melakukan semua ini, Chaiden? Rasa bersalah?"

Chaiden menarik kursi mendekat. Dia duduk dan meletakkan sikunya di pinggir ranjang. Wajahnya tampak frustasi dengan buruk. "Leonor, aku—"

"Kau tahu kalau aku sekarang tidak membutuhkanmu. Saat aku membutuhkanmu, kau malah tidak ada. Kenapa kau harus berpura-pura sekarang? Aku benar-benar sudah lelah, Chaiden. Jika kau benar-benar

mau menebus rasa bersalahmu, bisakah kau menceraikanku?"

"Aku akan melakukan apapun. Apapun," tekan pria itu. "Selain bercerai."

"CHAIDEN!" teriak Leonor dengan marah. Dia bangun dan menatap pria itu marah. "Kau benar-benar munafik!"

"Aku tahu. Kau boleh marah, silahkan saja." Chaiden hendak menyentuh tangan istrinya, tapi tangannya ditepis. "Maki dan benci aku. Tapi aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan selalu di sisimu, selamanya."

Leonor menekan keningnya dengan lelah. Jika dia mencintai

perempuan lain, kenapa harus bertahan pada pernikahan yang menyakiti diri masing-masing. Bukankah lebih baik cepat mengakhirinya?

Tapi tampaknya Chaiden memang memiliki hati yang lemah pada sebuah rasa bersalah. Itu makanya dia tidak bisa melepaskan Leonor. Andai saja tidak ada rasa bersalah itu, akan mudah bagi Leonor untuk pergi darinya.

Jadi Leonor hendak mengatakan pada Chaiden kalau dia keguguran bukan karena kesalahan pria itu. "Chaiden, sebenarnya—"

Winx

"Bos!" seru seseorang masuk dengan tergesa-gesa. "Keamanan perusahaan kita mendapatkan serangan. Semua ahli sudah diundang tapi hanya anda yang bisa mengatasinya. Jadi, Bos, anda harus kembali ke perusahaan."

Chaiden menatap dingin ke arah bawahannya. "Kalian urus sendiri semuanya. Aku menggaji kalian semua bukan untuk membuat aku bekerja. Mengerti?"

"Bos, tapi—"

"Enyah! Kau lakukan atau berhenti. Gampang."

"Chaiden," tegur Leonor yang tidak mau karyawan pria itu berada dalam masalah. "Pergilah.

Urus pekerjaanmu dan kembali ke sini. Aku tidak akan ke mana-mana."

"Aku sudah janji akan tetap di sisimu. Aku tidak akan ke mana-mana."

"Kau janji seperti itu dan membuat aku merasa bersalah karena kau kehilangan segalanya demi aku? Apa kau sedang coba membuat aku berada pada titik terendahku sendiri?"

"Leonor, bukan itu maksudku ...."

"Lalu kau harusnya tahu yang harus kau lakukan sekarang. Pergi dan bawakan aku makanan setelah kau kembali. Mengerti?"

Chaiden menatap sejenak kemudian mengangguk. Dia berdiri dan mengusap kepala istrinya. “Aku akan kembali dengan cepat.”

Leonor mengangguk.

Chaiden melangkah ke melangkah ke arah pintu. Menatap kembali ke arah istrinya yang sudah berbaring membelakanginya. Dia menatap cukup lama dengan perasaan tidak nyaman. Setelahnnya dia keluar dengan pandangan dingin ke arah bawahannya itu.

***

Setelah Chaiden pergi, Leonor meninggalkan rumah

Winx

sakit. Dia berniat pulang lebih awal dan membereskan semua barang-barangnya. Dia akan meninggalkan keluarga Hadwin. Bercerai atau tidak, dia tidak masalah. Selama dia bisa enyah dari pandangan pria itu. Masalah pernikahan bisa dia urus belakangan. Akal sehatnya yang lebih penting dari semuanya.

Leonor yang berjalan dengan terburu-buru mengejar bus, malah tidak sengaja jatuh di pinggir trotoar dan akhirnya tubuhnya dengan cepat melayang dan terpental ke jalan. Dia bisa merasakan hantaman kasar itu

yang membawa seluruh tubuhnya jatuh tidak berdaya.

Langit cerah di atas sana menjadi sangat cantik bagi pandangannya. Awannya begitu indah seperti wajah anak kecil yang tersenyum padanya. Leonor tersenyum rekah, jika itu anaknya, apakah senyumannya akan menjadi lebih indah?

Pandangan Leonor mulai berkurang. Langit cerah itu mulai akan meninggalkannya dan dia jelas tidak rela. Dia berusaha terus membuat dirinya sendiri terjaga.

Sampai dia melihat sepasang sepatu putih yang datang mendekat, sosok itu

berlutut di depannya memandangnya dengan khawatir. “Nona, kau mendengarku?” tanya suara panik tersebut.

Leonor menggapai ke arah pria itu. “Leonor ... Atkinson.” Itulah yang dikatakannya, memberitahu nama asli pria itu dan perlahan seluruh pandangannya memudar dalam balut kegelapan. Sebuah dinding dibangun tinggi tidak mengizinkannya ke mana-mana. Dan seolah ada sesuatu dibalik dinding itu yang tidak dia tahu apa di sana. Tapi dia sangat penasaran ingin menyibaknya dan mencari tahu.

Hanya saja, Leonor merasa akan terlalu banyak luka dan duka menunggunya. Jadi dia selalu mengurungkan niatnya untuk melihat bagian dalam dinding pekat itu. Segalanya terlalu gelap untuk dilihat dari jauh. Tapi terlalu menakutkan untuk mendekat dan mencari tahu.

Leonor hanya bisa berdiri di tempatnya semula, menjalankan hidupnya dengan lebih baik. Meski dia merasa ada yang hilang dari kehidupannya, tapi dia tidak ingin mencari tahu bagian yang menyakitinya itu.

Leonor memandang ke depan sampai dia sendiri yakin kalau mimpi buruk itu hanya mimpi. Tidak akan pernah menjadi nyata dan tidak akan pernah membawanya pada keburukan perasaannya.

Winx

Chapter 4
Keluargaku

Leonor membuka mata dengan nafas agak cepat. Dia bangun dengan perasaan kesal.

“Sudah bangun?”

Leonor menatap ke samping, menemukan Nola yang sudah berdiri dengan susu di tangannya. “Nola?”

“Ken membuatkanmu susu. Katanya semalam kau demam.”

Leonor menyentuh keningnya. Dia mengangguk kemudian. “Aku hampir jatuh pingsan di depan Ken. Apa dia baik-baik saja? Dia tidak ketakutan karena aku, kan?”

“Dia tidak takut. Dia hanya khawatir.”

“Lalu di mana dia sekarang, kakaknya sakit dan dia tidak ada di sini.”

“Kakak?” Nola terkekeh geli. “Kau benar-benar ... dia sekolah. Dia bilang kau suka kue yang ada di dekat sekolahannya itu. Jadi dia akan membawakanmu pulang.”

“Kau harus merahasiakannya, sebenarnya aku tidak terlalu suka kue itu. Aku hanya tidak mau dia kecewa karena dia sepertinya sangat menyukainya.”

Nola mengetuk kepala Leonor. Menyerahkan susu itu padanya. Kemudian Nola menyentuh lebih lembut kepala sepupunya itu. “Bagaimana dengan kepalamu? Masih sakit?”

Leonor mendorong tangan Nola dengan lembut. “Kau selalu berperilaku sangat aneh setiap menyentuh kepalaku. Kenapa kau sangat sedih? Aku hanya kecelakaan dan itu sudah tiga tahun berlalu. Seharusnya sekarang kamu bisa lebih tenang setiap membahasnya.”

Nola mengangguk dengan senyuman. Andai Leonor tahu apa yang hilang dalam ingatan empat bulan yang tidak diingatnya, Leonor pasti akan sangat menderita. Bagus dia melupakannya dan bagus karena itu seperti mimpi buruk bagi Leonor. Yang lebih menenangkan

adalah Leonor yang ternyata menikah dengan pria itu menggunakan nama belakang ibunya. Itu membuat pria itu tidak dapat menemukannya. Meski Nola sendiri tahu bagaimana gilanya pria itu mencari Leonor, Nola tidak pernah berhati lembut.

Sudah cukup Leonor disakiti dan mendengar seluruh apa yang terjadi pada sepupunya yang menikah dengan ceria, Nola tidak akan pernah bisa memaafkannya karena pria itu mengembalikan Leonor malah seperti mayat berjalan. Dia masih ingat dengan jelas bagaimana darah di tubuh perempuan itu. Nola sedang ada

di kota Cosmic saat itu dan dia mendapatkan panggilan dari nomor asing yang membuat dia segera berlari mencari keberadaan Leonor yang memang tidak pernah memakai nama ayahnya. Dia lebih suka memakai nama ibunya. Nama ayahnya hanya digunakan saat dia membutuhkan bantuan.

Jadi saat ada yang menyebut nama belakangnya saat itu, Nola kelabakan dan tahu hal buruk telah terjadi. Benar saja, tiba di rumah sakit, dia malah menemukan sepupunya yang dipenuhi dengan darah. Belum lagi dokter mengatakan kalau dia

baru saja keguguran dan di operasi.

Saat bangun, Nola khawatir kalau Leonor akan menunjukkan dukanya. Siapa sangka begitu membuka mata, dia malah menanyakan bagaimana dengan lukisannya. Itu membuat Nola tahu kalau Leonor telah melupakan segalanya. Itu membuat lega tapi kesedihan masih membara di hatinya. Dia membenci pria itu dan seluruh keadaan di kota ini. Dengan kekuatan suaminya, dia memindahkan Leonor diam-diam memakai nama belakang ayahnya.

Winx

Tidak ada yang dapat menemukannya akhirnya.

Dan mereka bisa meninggalkan negara itu dengan aman. Sementara itu, Nola selalu khawatir Leonor akan mendapatkan ingatannya yang menyedihkan. Tapi tiga tahun ini Leonor hidup tenang dan damai, hanya mungkin mimpi buruk yang sering datang mengganggunya. Juga Leonor menjadi takut pada hujan dan suara petir.

"Nola, aku harus mandi. Sebentar lagi aku ada pertemuan dengan Sharon."

“Ya. Ingat kau harus sarapan dulu. Jangan langsung pergi seperti kemarin. Sakit perutmu bisa kambuh.”

“Baik, Ibu Bos.”

Leonor masuk ke kamar mandi, mandi dengan tenang sambil menggosok kepalanya. Dia bisa merasakan benjolan di sana yang membuat dia mengerutkan alisnya merasakan benjolan atas kecelakaan tiga tahun yang lalu.

Nola mengatakan kalau dia memiliki pekerjaan di Cosmic, itu makanya dia di sana. Tapi Leonor memikirkannya, malah dia tidak terpikir apa pun. Dia hanya merasa merindukan negara itu

tapi Nola selalu menolak membahasnya apa yang dia lakukan di sana. Juga Leonor yakin kalau Nola akan menolak jika Leonor meminta pergi ke kota itu.

Terlihat sangat jelas permusuhan Nola pada negara yang entah mengapa begitu membawa kerinduan baginya.

Leonor selesai mandi dan segera berpakaian dengan rapi. Seperti biasa, dia mengenakan rok pendek dengan pakaian yang seperti anak kecil itu. Saat turun, dia menemukan Nola sudah menatapnya dengan pandangan penuh pertimbangan.

“Kau sudah 23 tahun, Leonor.”

“Aku tahu. Ada masalah?”

Dengan rambut diikat dua, bahkan menghisap permen, Leonor benar-benar seperti anak bawah umur.

“Katakan, ada yang salah?” Leonor duduk dengan kekehan kecil. Tahu sepupunya tidak bisa mengatakan apa pun. Itu yang membuat Nola hanya menyajikan makanan ke depannya. “Kau menjadi lebih manis semakin waktu, Nola. Aku sudah seperti anak pertamamu sekarang.”

Nola mengetuk hidung perempuan itu dengan lembut.

“Anggap saja kau anak pertamaku. Bagaimana pun bibi dan paman menitipkanmu padaku saat mereka masih hidup.”

Bibir Leonor berkerut. Tapi dia tidak mengatakan apa pun. Dia makan dengan lahap kemudian selesai makan segera keluar dan mengendarai mobil sport putihnya. Meninggalkan rumah menuju ke perusahaan yang dia dirikan tiga tahun yang lalu. Dia ingin menemukan bakat muda dalam melukis, itu makanya dia mendirikan perusahaan tersebut. Awalnya hanya untuk bersenang-senang.

Wirix

Tapi dia menekuni bidang itu akhirnya. Apalagi melukis sudah menjadi hobinya sejak kecil. Hobi menjadi pekerjaan, jelas itu menguntungkan.

"Leonor!" seru Sharon dengan pakaian centilnya yang seperti biasa. Dia seolah ingin menggoda siapapun yang melihatnya. "Aku mendapatkan kabar bahagia!"

Leonor yang dipeluk dengan bahagia segera coba menghindar. Tapi kecepatan Sharon membawa dia hanya mendapatkan pelukan yang lebih erat untuk menahannya melawan. Dan dia malah dibawa berjingkrak-

jingkrak seperti orang kehilangan akal. Leonor sampai itu teriak karena kaget, sementara Sharon teriak karena kegirangan.

Setelah euforia itu berakhir, Leonor segera mendorong sahabatnya itu menjauh. “Katakan dulu, baru kau bisa berjingkrak bahagia. Ada apa?”

Sharon mengibaskan tangannya ke wajah. Dia tampak sangat bersemangat. “Kau pernah mengatakan kalau kau sangat ingin menjadikan Kira Krugers sebagai mentormu, kan? Tapi kau tidak pernah bisa menemukannya.”

Winx

"Aku memang mengaguminya. Lukisannya selalu tampak hidup dan membawa pemandangnya seolah masuk ke dalamnya. Bahkan lukisan pria menangis itu. Itu mengagumkan. Apa kebahagiaanmu ada hubungannya dengan Kira?"

"Tentu saja ada. Sebenarnya aku baru saja mendengar dari temanku yang ada di negara Cosmic, Kira ada di sana. Dan ini pertama kalinya dia muncul setelah dia menghilang hampir satu tahun. Bagaimana?"

"Di mana?"

Winx

“Cosmic. Negara dengan musim dingin yang ekstrim itu.”

Leonor yang mendengarnya menelan ludahnya.

“Kau tidak tampak bahagia? Apa kau sungguh menyerah begitu saja? Dia hanya di sana dua hari. Kita harus pergi besok. Jika kau masih bingung, kita bisa kehilangan momennya.”

Leonor mendesah. “Bagaimana ini ....” Dia berdecak.

“Ayolah, Leonor. Kau harus pergi denganku. Kalau aku sendiri, aku tidak percaya diri. Tapi kalau kau bersamaku, aku yakin Kira akan bisa menerima kita.”

“Apa menurutmu, aku harus pergi?”

“Tentu saja harus. Kau harus pergi. Bersamaku dan menentukan masa depan kita. Kira bukan sembarang menerima murid jadi kita harus menjadikan dia mentor. Aku mohon?” Sharon menyatukan tangan di depan wajah Leonor. Kemudian bibirnya dibuat seimut mungkin yang membuat Leonor tidak akan bisa menolak.

Leonor tahu apa yang akan dia hadapi di rumah kalau sampai dia mengatakan akan pergi ke negara itu pada Nola. Tapi dia juga tidak bisa mengabaikan masa

depan yang menunggu mereka. Lukisannya harus dibuat seindah mungkin dan Kira jelas akan sangat membantunya.

"Baik, kita pergi."

Sharon yang mendengarnya segera meninju langit dengan bahagia. Dia tertawa dengan riang dan kembali memeluk Leonor dengan erat. Membuat keduanya kembali berteriak kedua kalinya. Tentu dengan perasaan meledak yang sama sekarang.

Winx

Chapter 5
Penolakan

WinX

"Tidak!" tegas Nola bahkan tanpa menatap Leonor. Perempuan itu sibuk dengan

laptopnya tapi jelas seluruh penolakan ada di setiap deru nafasnya.

"Ini kesempatan bagi kami, Nola. Kau harus mengizinkan aku, ya?"

Nola melirik sedikit dan pandangan itu berubah menjadi dingin. "Aku bilang tidak. Tidak ada perundingan dalam masalah ini. Aku tidak akan pernah sudi kau kembali ke negara sialan itu. Kau harus tetap di sini, bukankah nyaman berada di negara sendiri? Kenapa harus memaksakan diri?"

"Nola, kami hanya akan disana selama satu minggu. Aku janji, aku tidak akan kenapa-

kenapa. Kecelakaan seperti itu tidak akan terjadi lagi. Aku akan menjaga diri."

"Kau tidak mengerti."

"Apa yang tidak kumengerti?"

"Pokoknya kau tidak boleh ke sana. Kalau kau masih menganggap aku keluarga, sebaiknya kau mendengarkan aku."

"Nola, ini penting. Ini soal Kira, kau tahu sendiri seperti apa aku mengaguminya. Jadi—"

"LEONOR!" teriak Nola dengan mata meradang penuh emosi. "Apa kau sekarang mau

Winx

memutuskan hubungan denganku?”

Leonor yang mendengar kemarahan Nola hanya memanyunkan bibirnya. Dia segera jatuh ke lantai, memeluk kaki Nola dengan wajah anak kucing yang teraniaya. “Mana mungkin aku memutuskan hubungan denganmu. Kau satu-satunya yang kau punya.”

Suara langkah kaki datang mendekat, membawa Leonor mengangkat pandangannya. Dia melihat Aiden, suami dari sepupunya itu tengah menggendong anak bungsu mereka. Aiden tampak bingung

melihat pemandangan yang ada di depannya. Tapi dia bergerak ke sofa dan duduk di sana berbicara dengan anak kecil yang ada dalam pelukannya.

Leonor memberikan gerakan dengan matanya, menarik perhatian Aiden yang sibuk memandang anaknya. Butuh banyak usaha untuk membuat Aiden menatapnya. Saat pandangan mereka bertemu, Leonor memberikan gerakan untuk sebuah bantuan.

Aiden tersenyum. “Leonor, bisa kau bantu menggendong Marcia?”

Winx

Leonor langsung bangun dengan sigap. “Baik. Berikan dia padaku.” Leonor sudah mengambil Marcia dari tangan Aiden. Dia memberikan mata permohonan pada Aiden.

Aiden hanya memberikan anggukan dan memberikan gerakan agar Leonor meninggalkan mereka.

Leonor pergi ke arah belakang, berniat membuatkan susu untuk Marcia.

Aiden mendesah, pelan dia mendekati istrinya yang sibuk dengan laptopnya.

Winx

“Jika kau mau membantunya bicara, jawabanku tetap sama, Aiden. Tidak.”

Aiden menyentuh tangan Nola dengan lembut, awalnya Nola menolak. Tapi Aiden memaksa, dia membawa tangan istrinya ke bibirnya. Diciumnya tangan itu dengan lembut kemudian dipandangnya wajah Nola yang tampak tertekan.

“Aku tahu kau sendiri tahu jawabannya. Tidak selamanya kau bisa melindunginya.”

“Aiden, dia akan menderita kalau dia kembali ke sana. Kalau sampai dia mengingat penderitaannya, mengingat

anaknya yang hilang. Apa yang harus aku lakukan?"

Aiden menarik kepala istrinya lembut, membawa kepala itu ke dadanya. "Dia harus menghadapi lukanya sendiri, Istriku. Kalau kau terus membawa dia lari, cepat atau lambat dia akan lebih menderita lagi. Dan mungkin bagimu mimpi itu adalah sebuah hal kecil. Tapi aku sendiri harusnya dapat melihat, akar perasaannya masih menderita. Kalau dia tidak mengatasinya, bagaimana kalau dia benar-benar terluka di kemudian hari?"

Nola terisak.

“Dan pria itu masih mencarinya. Mungkin dia belum menemukannya sekarang, tapi cepat atau lambat dia akan menemukannya. Kau sudah dengar sendiri kalau pria itu meminta bantuan teman-temannya untuk menemukan istrinya. Dan Leonor masih istrinya, saat dia menginginkannya kembali padanya, apa yang bisa kita lakukan?”

“Bagaimana kalau dia terluka lagi? Bagaimana kalau dia lebih menderita dari masa lalu? Aku tidak akan ada di sana melindunginya.”

Winx

"Aku tahu kau menyayanginya, menjaganya. Tapi dia sudah besar, segala keputusan ada di tangannya. Jika kau terus bersikap keras kepala, bagaimana kalau kita benar-benar kehilangannya?"

Nola terus menangis sampai dia sendiri tahu kalau apa yang dikatakan suaminya itu benar adanya. Leonor sudah besar dan harus bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Tidak selamanya dia bisa melindunginya. Ada saatnya Leonor akan sendiri dan harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Dia juga tidak mau karena

menahannya, hubungan mereka akan menjadi rusak.

"Kau mau menenangkan diri di kamar dulu? Aku akan menggendongmu ke kamar."

Nola duduk tegak. Dia menyingkirkan laptopnya dan meletakkan di meja. Dia menatap Aiden kemudian dengan gelengan. Aiden mengusap air mata istrinya, membantunya menenangkannya.

"Aku akan bicara dengannya sekarang."

"Kau yakin?"

"Dia sendiri mengatakan kalau dia akan berangkat besok. Sepertinya pelukis itu memang

sangat berarti baginya. Suruh dia bicara denganku."

Aiden mengangguk dan mengusap pipi istrinya. "Istriku yang terbaik."

Nola mengerutkan hidungnya mengejek suaminya.

Aiden kemudian pergi ke arah dimana Leonor pergi. Dia menemukan Leonor sudah meletakkan Marcia di kereta dorongnya. Saat melihat Aiden datang, Leonor segera berdiri menatap ke arah pria itu dengan penuh harapan.

"Bagaimana?"

"Dia mau bicara. Sana cepat."

Leonor meloncat kegirangan. Dia menepuk lengan pria itu dengan bangga padanya. “Terima kasih.” Leonor langsung melarikan diri ke arah ruang tengah di mana Nola duduk dengan wajah cemberut.

Leonor mendekat dan memeluk Nola. “Nola ....”

“Kau siapkan keperluanmu dulu. Kau pergi mendadak jangan sampai ada yang tertinggal. Dan ingat, saat tiba di sana langsung hubungi aku. Juga kau harus tetap mengirim pesan setiap satu jam sekali. Mengerti?”

“Baik. Kau yang terbaik?”

Nola hanya mengangguk dan memeluknya sebentar. “Pergilah.”

Leonor mencium pipi Nola dan berlari pergi ke arah kamarnya. Dia tampak sangat bahagia dan Nola yang melihatnya hanya lega. Semoga saja ini memang keputusan terbaik. Dia hanya tidak mau Leonor terluka lagi, karena dia tidak akan memaafkan dirinya kalau sampai itu terjadi.

Tapi Aiden sepertinya memiliki pengaturannya sendiri. Dia jelas juga tidak tenang. Jadi Aiden mengirim orang melindungi Leonor.

Chapter 6
Penerbangan

Leonor sedang membereskan pakaiannya, dimasukkan ke dalam koper saat

dia mendengar suara pintunya dibuka. Menatap ke pintu, dia menemukan Ken yang sedang memegang gagang pintu dan berdiri diam di sana tanpa melakukan apa pun. Bahkan tidak bicara.

Leonor duduk di pinggir ranjang, dia mengulurkan tangannya. Ken berlari mendekat dan langsung masuk ke pelukannya.

"Anak kecilku, kenapa?"

"Kau akan pergi lagi?"

"Lagi?"

"Dulu kau meninggalkan aku saat aku masih sangat muda. Kau akan pergi lagi sekarang?

Apa kau seperti dulu, tidak akan kembali?"

Leonor yang mendengarnya mencubit pipi menggemaskan Ken. Anak kecil yang sudah tumbuh ini sungguh selalu lengket padanya. Selalu menghangatkan hatinya. "Apa yang kau katakan, Ken? Mana mungkin aku meninggalkanmu. Aku hanya satu minggu di sana. Aku akan langsung kembali dan memelukmu."

Ken duduk di samping Leonor. "Lalu bolehkah aku ke sana mengunjungimu nanti?"

"Tidak."

"Kenapa?"

“Mamamu tidak akan senang. Kau lihat sendiri bagaimana aku memohon padanya baru dia mengizinkan aku pergi. Apalagi kau yang anaknya dan masih kecil, mana mungkin dia semudah itu mengizinkan.”

“Hanya kau yang tidak diizinkan ke sana. Bukan aku.”

Leonor menatap dengan bingung. Tapi gerakan Ken yang segera membantunya membereskan barang membuat Leonor tidak mengingat lagi apa yang dikatakan Ken. Mereka mulai asik membereskan barang bersama. Bahkan Ken tidur di

kamarnya, tidur bersamanya. Itu membuat Leonor menepuk-nepuk dada Ken dengan lembut.

Entah mengapa hati Leonor selalu hangat setiap dekat dengan anak-anak. Dulu Leonor memang selalu dekat dengan Ken. Tapi sejak dia kecelakaan, perasaannya pada anak kecil selalu meluap di dadanya. Setiap dekat dengan mereka, seolah ada rindu yang bisa dia obati dekat dengan anak-anak itu. Terutama Ken tentu saja.

***

Leonor mendorong kopernya meninggalkan ruang tunggu. Ken memalingkan wajah melihatnya, tahu kalau anak kecil

itu menangis. Tapi yang lebih membuat Leonor bingung adalah wajah Nola yang seperti dipenuhi dengan kekhawatiran. Untuk sebuah kecelakaan yang tidak sengaja terjadi di masa lalu, sikap Nola sungguh sangat aneh baginya.

Tapi Leonor menggelengkan kepala. Mungkin Nola hanya trauma saja. Apalagi kepalanya yang terluka saat itu dan bahkan luka itu meninggalkan bekas. Jadi Nola menjadi agak parno.

Mereka melakukan perjalanan selama enam jam untuk sampai ke negara Cosmic. Mereka ada di ibukotanya

sekarang dan Leonor mendorong kopernya ke arah hotel dimana pertemuan pelukis terkenal itu akan diadakan.

"Coba katakan, menurutmu, apa sebenarnya alasan Kira tidak pernah muncul lagi di depan umum?" tanya Sharon penasaran, dia juga menebak tapi tidak ada jawaban yang dapat ditemukan. "Apakah dia melakukan pernikahan rahasia dan akhirnya bercerai. Jadi dia kembali meniti karirnya?"

Leonor mengetuk kepala Sharon. "Otak novel di kepalamu sungguh berlebihan."

Sharon cemberut. Dia menyentuh kepalanya dan kemudian menatap ke depan dengan pandangan tidak percaya. “Lihat, salah satu penguasa Cosmic!” Sharon tampak histeris menunjuk ke depan.

Leonor menatap ke mana Sharon menatap. Dia melihat pria tinggi dengan wajah yang tampak lurus. Pria itu seperti sedang bicara dengan bawahannya. Tampak berkharisma dan terlihat begitu tinggi. Jelas tidak mudah digapai. Apalagi sampai dimiliki. Leonor juga mendengar kalau penguasa negara ini memang tidak ada yang mudah dihadapi.

“Kau tahu, kalau soal pernikahan rahasia, dialah yang menjadi rajanya.”

Leonor menatap Sharon dengan tidak yakin. “Pernikahan rahasia?”

“Dikatakan kalau dia menikah secara rahasia dan dia sangat mencintai istrinya. Bahkan saat semua perempuan di dunia mendekatinya, dia tidak tergugah. Selalu pulang tepat waktu dan tidak pernah menjadi pria yang nakal. Setelah pernikahannya, dia sungguh berubah.”

“Istrinya cukup beruntung,” komentar Leonor yang semakin dia menatap pria itu, semakin dia

merasa tidak nyaman. Dadanya tidak nyaman, seolah ada yang meremasnya dengan cukup kuat.

"Tapi anehnya tidak pernah ada yang melihat wajah istrinya. Beberapa orang mengatakan kalau dia menipu dengan pernikahan karena dia tertarik pada pria. Tapi dengan banyaknya bunga yang selalu dibeli, bahkan cincin di jarinya, mereka percaya kalau dia terlalu posesif dan tidak mengizinkan siapapun melihat wajah istrinya."

Leonor mendesah.

"Jadi, istrinya entah beruntung atau sial, tidak ada yang dapat tahu."

“Kau sudah selesai bergosip? Bisa kita masuk ke lift sekarang?”

Sharon terkekeh dan mengangguk. Mereka masuk ke lift dan pandangan Leonor menatap ke depan. Tepat saat itu pria itu muncul di depan lift yang sudah akan tertutup. Mata itu membulat menatapnya, tapi Leonor hanya menatap datar ke arah wajah itu. Kemudian lift naik.

“Siapa nama penguasa itu?” tanya Leonor.

“Chaiden Hadwin.”

Leonor menekan dadanya dengan kuat. Bahkan tanpa sadar

air matanya jatuh dengan tanpa alasan.

"Leonor? Kenapa kau menangis?"

Leonor mengusap air matanya dengan terburu-buru. Dia menggeleng. "Sesuatu masuk ke sana. Tidak apa-apa."

Sharon menepuk pundak sahabatnya.

Mereka tiba di lantai kamarnya dan menuju ke unit yang sudah dipesan. Kemudian Leonor mendorong kopernya masuk ke kamar yang sudah dipesan untuk berdua. Sharon biasanya tidak bisa tidur sendiri jadi Leonor harus menemaninya.

Winix

Dibalik tampilan ceria, Sharon memiliki sedikit ketakutan pada kesendirian. Leonor tahu itu jadi mudah bagi mereka berbagi kamar. Karena Leonor juga tidak masalah satu kamar dengan sahabatnya.

Tapi mereka memang memesan ranjang terpisah.

Leonor sudah membongkar kopernya. Tiba-tiba saja saat merapikan pakaiannya, dia melihat banyak sekali cokelat yang berjatuhan dari koper itu.

"Siapa yang memberikanmu cokelat sebanyak ini?" Sharon mendekat dan menatap semua coklat dengan jenis yang berbeda-

beda itu. “Penyayang sekali. Pria mana?”

Leonor mengambil satu, membukanya dan memakannya. “Lelaki kesayanganku tentu saja. Siapa lagi.”

“Ken?”

“Ya. Dia membantuku membereskan barang. Siapa sangka dia akan memasukkan cokelat diam-diam. Entah bagaimana dia melakukannya.”

“Sangat bagus. Anak itu akan menjadi sangat baik pada perempuan yang dicintainya kelak.”

Leonor mengangguk setuju. “Aku akan mandi dan kita

langsung pergi ke pesta yang ada di bawah sana."

"Tidak istirahat dulu?" Sharon memberikan saran. Bagaimanapun mereka baru saja turun pesawat. Satu dua jam tidur tidak akan memiliki dampak keterlambatan.

"Aku ingin cepat kembali. Entah kenapa negara ini membuatku tidak nyaman. Apalagi ...." Leonor memegang dadanya.

"Kenapa? Kau terus menyentuh dadamu. Kau tidak nyaman?"

"Aku juga tidak tahu. Di sini tidak nyaman."

"Apa perlu ke rumah sakit? Mungkin karena terlalu lama tidak pernah naik pesawat, kau memiliki dada berdebar yang tidak biasa."

Leonor mendesah. "Mari selesaikan urusan kita dengan cepat, agar kita bisa kembali tepat waktu."

Winx

"Baik. Aku akan menunggu kau selesai."

Leonor mengangguk dan mengambil piyama mandi. Dia kemudian masuk dengan perasaan yang benar-benar tidak nyaman. Seolah dia selalu ingin bergerak. Sedikit berhenti saja, dia sungguh tidak tenang. Tapi dia

juga tidak dapat menjelaskan masalahnya.

Intinya dia hanya ingin bergerak.

Winx

Chapter 7
Pria Mabuk

"Kau sudah selesai menelepon Nola?"

Leonor menyimpan ponselnya di tas tangannya. “Selesai.”

“Tidak menceritakan soal dadamu yang tidak nyaman?”

“Kau mau dia mengambil penerbangan pertama untuk menjemputku?”

Sharon terkekeh. “Benar juga. Dia sangat khawatir dengan kau datang ke negara ini. Aneh, tapi juga beralasan. Ayo kita pergi.”

Mereka bergandengan tangan dengan gaun yang mereka kenakan yang sama-sama indah. Melewati tangga melingkar dan menemukan beberapa penjaga di

lorong yang seperti mencari sesuatu.

"Apa menurutmu yang mereka lakukan?" tanya Sharon menatap ke beberapa penjaga yang menatap ke ponsel kemudian menatap semua wajah yang lewat di depan mereka.

"Mencari orang."

"Kau lihat pin di dada mereka?"

Leonor menatap dan mengangguk kemudian. Tanda burung yang mengepakkan satu sayapnya terlihat di pin dada semua penjaga yang berpakaian hitam itu. Pin itu berwarna putih jadi cukup mencolok, seolah

Wirix

mereka mau orang yang melihat mereka tahu mereka mengenakan pin.

"Itu adalah pin dari penjaga penguasa Cosmic. Entah yang mana tapi aku mendugakan pria yang kita lihat tadi di lobi."

"Siapa?"

"Chaiden Hadwin. Kau lupa?"

Leonor hanya mengangguk dengan lesu. Dia hanya tidak suka dengan nama itu, entah mengapa. "Jangan banyak bicara, ayo pergi." Leonor menyeret Sharon dengan paksa. Mereka sudah hendak dicegat oleh penjaga itu tapi suara atasan yang memanggil para

penjaga karena mungkin mengganggu beberapa tamu yang tampak penting.

Itu membuat Leonor mendesah dan mempercepat langkahnya. Mereka kemudian masuk melalui pintu dengan dua daun pintu, penyambut tamu meminta surat undangan yang langsung diserahkan ke pria bersarung tangan putih itu.

Dua perempuan itu kemudian masuk dengan mata mereka yang berbinar menatap banyaknya tamu undangan. Pamor sang pelukis ternama jelas belum hilang sama sekali. Semua orang menantikannya.

Mata Sharon sudah jelalatan ke segala arah. Dia mencari dengan pasti dimana Kira berada. Sedangkan Leonor hanya berdiri di sudut dengan segelas minuman yang tampak membuat dia terlihat sama sekali tidak cocok berada di sini. Seolah dia tidak menyambut apa yang ada di depannya.

"Di sana, ayo pergi." Sharon menarik tangan Leonor dan membawanya ke depan seorang perempuan dengan gaun putih tulangnya. Pandangan mata itu bertemu dan Leonor entah mengapa akrab dengan rasa sakit pada mata yang ditunjukkan perempuan itu. "Halo, Kira. Aku

Sharon, dan ini temanku, Leonor. Kami yang menghubungimu beberapa hari yang lalu. Kau meminta kami ke Cosmic. Kuharap kau tidak lupa." Sharon sedikit salah tingkah setelah bicara.

"Halo, Leonor." Kira mengangkat gelasnya dengan anggukan kecil.

Leonor yang mendengar namanya tampak akrab di bibir perempuan itu membalas dengan anggukan dan mengangkat gelasnya. Tapi Leonor sama sekali tidak minum. Dia tidak bisa minum alkohol. Dia mudah mabuk. Jadi kalau tidak ada Nola

disekitarnya, Leonor menjauhkan diri dari alkohol.

"Senang kalian di sini. Dan terima kasih sudah datang ke acara pestaku. Kau juga, Sharon."

Sharon tertawa kecil. "Menjadi keberuntungan bagi kami bisa hadir di sini. Terima kasih undangannya."

"Aku akan menemui kalian besok dan kita bicara soal bisnis. Malam ini terlalu banyak orang yang mengganggu. Apa kalian tidak masalah? Aku harap malam ini kalian hanya menikmati pestanya."

Sharon dan Leonor saling menatap dan memberikan

anggukan satu sama lain. Kemudian mereka berdua mundur dengan Sharon yang kembali mengagumi pesta orang kaya tersebut. Sementara Leonor malah merasa sesak tidak nyaman. Dia mengambil lolipop yang dia siapkan di tas tangannya, kemudian dia mendekati Sharon. "Aku akan keluar ke kolam sebentar," bisiknya.

"Kau tidak nyaman? Dadamu masih sakit?"

"Tidak. Aku lebih baik. Aku hanya butuh udara segar."

Sharon mengangguk kemudian. "Katakan padaku jika

kau tidak nyaman, kita bisa kembali."

Leonor mengangguk dan bergerak pergi. Dia membuka pintu kaca dan masuk ke area kolam yang begitu luas. Langit malam di atas kepalanya membawanya pada senyuman indah bibirnya. Kemudian dia memasukkan permen itu ke mulutnya dan mulai mencicipi manis yang membuat dia merasa lebih baik. Gaun yang dikenakan berwarna hitam. Dengan gaun yang membungkus tubuhnya. Hanya ada satu tali kecil yang menyilang dari kiri ke kanan. Kemudian bagian bawah gaun itu

Wirix

lebar mengembang. Rambutnya sendiri disanggul dengan beberapa helai sengaja digeraikan. Langkah Leonor bergerak pelan menelusuri bagian sisi lain kolam. Dia menatap ke arah kolam yang memiliki lampu di dalam air sana. Leonor berdiri di pinggir kolam dan melihat bayangannya sendiri. Dia merentangkan tangannya seolah hendak terbang.

Suara batuk yang terdengar dari kursi berbaring itu membawa Leonor menatap ke sana. Suara batuknya cukup keras sampai mengganggu, Leonor bergerak mendekat ke suara itu dan berdiri di depan pemilik suara. Seorang

pria dengan kemeja hitam dan lengan kemeja yang digulung tengah menunduk dengan dalam. Hanya rambut hitamnya yang tampak. Leonor bahkan sampai menunduk berusaha mencari tahu seperti apa wajah pria itu.

Apalagi saat suara batuk itu seperti dibarengi dengan isak tertahan. Dia pria besar tapi sedang menangis? Leonor melihat sebotol whiskey di meja dekat kursi yang diduduki pria itu. Botolnya tampak kosong, membuat Leonor tahu kalau pria itu tengah mabuk.

Leonor biasanya akan abai pada hal seperti ini. Dia akan

pergi dan mengurus masalahnya sendiri, tapi saat dia mendengar suara isak itu semakin kuat seiring Leonor meninggalkannya, membawa gadis itu tidak bisa ke mana-mana. Entah bagaimana pria itu mengganggunya dengan isakannya.

Leonor akhirnya menjatuhkan lututnya di lantai, memegang tangan pria itu yang ada di atas pahanya. “Tidak apa-apa, aku di sini.”

Pria itu yang mendengar suara Leonor mengangkat kepalanya, menantang mata indah Leonor yang menatapnya dengan senyuman. Pria itu terbelalak

Winx

sejenak kemudian dia meraih tangan Leonor dan menggenggamnya. “Kau akhirnya datang.”

Leonor sedikit memundurkan kepalanya mendengar suara pria itu. Dia mengambil lolipopnya dan meletakkannya di piring kosong yang ada di meja tas tangannya juga ada di meja itu. Dia kemudian hendak menarik tangannya dari genggaman pria itu, tapi pria itu menahannya. “Apa kau memiliki seseorang untuk dipanggil? Aku akan membawamu ke sana. Tidak baik di sini menangis sendirian.”

Wirx

Pria itu terkekeh senang. Tapi kemudian wajahnya berubah menjadi sendu lagi dan mata berkaca-kaca itu pada akhirnya menjatuhkan airnya.

"Tidak apa, ya? Tidak apa." Leonor mengusap air mata pria itu yang jatuh ke pipinya. Dia biasanya menenangkan Ken seperti ini, tidak disangka pada pria ini juga berhasil.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu. Meski ini mimpi, aku rela tidak bangun." Pria itu segera meraih bagian belakang leher Leonor, mencengkram dengan agak kuat dan menarik Leonor mendekat. Bibir yang

datang padanya disambut dengan bibirnya yang sudah basah itu. Dia mencium Leonor seperti anjing gila yang haus akan sentuhan. Leonor mendorongnya dengan cepat, membawa diri sendiri menarik diri.

Winx

Chapter 8
Dia Bukan Mimpi

Tapi pria itu menempel bagai lem. Itu membuat mereka bergulat dengan Leonor yang

sepenuh tenaga mendorong sementara pria itu bertahan. Mereka berdiri dan dengan kekuatan penuh Leonor mendorong pria itu kesal. Bahkan menamparnya yang membuat pria yang sempoyongan itu akhirnya jatuh mengenaskan ke lantai.

Yang tidak disangka Leonor adalah botol yang ada di meja malah juga ikut jatuh dan pecah. Dan tangan pria itu jatuh ke pecahan botol yang membuatnya terluka. Leonor hendak mendekat membantu, merasa bersalah juga karena pria itu hanya mabuk dan salah mengenali orang.

“Kau tidak—“ Leonor sudah mendekat tapi pria itu malah berdiri, menghentikan suaranya yang tercekat.

Pria itu kemudian menatap ke arah kolam. Dia melepaskan dasinya dengan kasar. Membawa langkahnya mendekat ke arah kolam yang tentu saja reflek coba dihentikan Leonor karena dia tahu pria itu akan loncat ke sana. Leonor malah ikut terjun ke kolam. Masalahnya dia tidak bisa berenang, itu membuat dia menggelepar di dalam air dengan khawatir kalau ajalnya akan segera datang.

Winx

Dia sudah berpikir banyak hal buruk, bahwa perkataan Nola benar adanya. Negara ini sungguh tidak cocok untuknya. Jika tau seperti ini, dia lebih suka tidak pernah datang ke sini. Tapi nasi sudah menjadi bubur, penyesalan terlambat sama saja dengan kebodohan.

Sebuah tangan meraih tubuh Leonor, menariknya dari air dengan satu tarikan dan kemudian tangan itu menggendongnya ala putri. Membawanya ke pinggir kemudian naik melalui anak tangga yang ada di sisi kanan kolam. Leonor kemudian

merasakan pria itu membawanya duduk di kursi di mana mereka tadi bertemu.

Pria itu sudah hendak menarik diri melepaskannya. Tapi Leonor yang masih dibayangi dengan kematian malah memeluk lekat pria itu. Menahannya hingga pria itu tidak bisa melepaskannya meski dia ingin.

Leonor merengek dan memberikan gelengan.

Suara decakan pria itu terdengar. “Merepotkan,” kesal suara itu.

Tapi Leonor tidak peduli. Dia benar-benar takut. Dia memeluk pria itu dengan lebih

erat, bahkan saat pria itu memaksa melepaskannya. Mendorongnya beberapa kali dengan kasar, dia tetap berpegang teguh pada pelukannya. Gelengan diberikan Leonor.

Dan pria itu akhirnya menyerah. Dia mengedarkan pandangannya dengan tidak nyaman. Mendapatkan sentuhan dari orang asing, pria itu benar-benar tidak senang. Tapi bagaimanapun, dialah yang mencelakai perempuan ini. Karena mabuk dan berpikir kalau perempuan ini adalah istrinya. Semuanya karena lampu yang gelap. Hanya ada lampu di kolam

yang tidak membuat kau bisa melihat wajah orang lain dengan benar.

"Sam?" panggil Chaiden. "SAMUEL!" teriaknya kemudian.

Suara langkah tergesa datang. Samuel sibuk dengan beberapa urusan yang membuat dia mengabaikan pengamanan di kolam. Bosnya biasanya tidak suka diganggu apalagi oleh perempuan yang coba memanjat naik ke ranjangnya. Karena tidak sedikit orang yang melakukannya. Selama mereka para perempuan penggila harta itu tahu salah satu penguasa ada di tempat mereka berada, mereka akan selalu

berusaha mendapatkan mereka dengan berbagai cara. Bahkan tidak peduli meski itu tercela.

Dan saat Samuel melihat bosnya sedang dipeluk perempuan asing yang menyembunyikan wajahnya di dada bosnya, Samuel meringis dengan keberanian perempuan itu.

"Bos, maaf, saya tidak memperhatikan ada perempuan yang menyelinap." Samuel mendekat, coba meraih perempuan itu.

"Nyalakan lampunya," Chaiden menghentikan tangan

Samuel yang hendak menyentuh. "Dia hanya takut."

Samuel merasa aneh, tidak menyangka bosnya tidak langsung mendorong perempuan itu menjauh. Samuel mengangguk dan segera pergi ke arah balik dinding dimana saklar lampu berada. Dia menyalakannya dan bagian kolam itu menjadi terang benderang. Bahkan tampak seperti siang yang datang.

"Sudah, lampunya sudah menyala. Tidak ada kegelapan lagi. Sekarang bisa kau melepaskanku?"

Leonor yang mendengarnya mengintip dibalik lengannya. Dia

menatap sekitar dan menemukan memang lampu sudah menyala. Dia mendesah dan mengelus dadanya yang terasa nyaman. “Baguslah, lampunya menyala.”

Chaiden terkejut mendengar suara itu. Bahkan meski dia sedang sekarat, dia tidak akan pernah melupakan suara itu. Tidak akan pernah.

Leonor mengangkat pandangannya, dia menatap ke arah Chaiden dengan kesal. Tahu kalau pria itu salah satu penguasa Cosmic, dia terkejut, tapi itu tidak menghentikan kekesalannya. “Apa yang kau lakukan mabuk di dalam kegelapan. Apa kau

sungguh tidak memiliki pekerjaan lain?" Leonor menatap pakaiannya dengan bahu lesu.

"Leonor?"

Leonor yang mendengar panggilan itu segera menatap ke arah Chaiden. Terkejut mendengar pria itu menyebut namanya dengan sangat ramah. "Kau tahu aku?"

Tangan Chaiden sudah menyentuh lengan telanjang Leonor. Menekannya. "Kau kembali? Kau sungguh kembali?"

Leonor meringis. "Kau menyakitiku, lepaskan." Leonor berdecak dengan kesal. Dia kemudian meraih lolipop yang dia

tinggalkan dan memasukkannya ke mulutnya. Membawa pria itu terus memandangnya dengan penasaran. Seolah dia sedang ada di dalam mimpinya.

"Samuel, kau melihatnya, kan? Dia ...."

"Nyonya," sebut Samuel. "Dia nyonya, Bos."

Senyuman Chaiden terkembang. Dia sama sekali tidak bermimpi. Ini bukan khayalannya. Dan jelas minuman yang harusnya mempengaruhinya sudah hilang sejak dia jatuh ke kolam. Itu membuat Chaiden benar-benar bergetar. Apalagi saat perempuan itu sudah berdiri dan

Winx

mengibaskan pakaiannya, juga mengibaskan rambutnya yang sudah kehilangan tatanannya. Rambut panjang itu jatuh tergerai ke punggungnya. Memperlihatkan wajah polos tanpa make up. Wajah yang begitu polos dan selalu indah. Pandangan siapa pun yang bersitumbuk dengan kecantikan itu jelas tidak akan dapat mengabaikannya.

Leonor menatap pria itu yang masih menatapnya dalam diam dan takjub. “Kau sungguh mengenalku? Kenapa aku tidak ingat kau dan aku pernah bertemu.”

Chaiden berdiri. Dia menatap Leonor dengan tidak percaya. “Apa kau sungguh masih marah padaku, Leonor. Bahkan kau tidak mau mengenalku?” Chaiden sudah mendekat hendak menyentuh lengan perempuan itu.

Leonor memukul tangan Chaiden. “Aku tidak tahu apa yang kau katakan, tapi aku sungguh tidak mengingatmu.” Leonor meringis. “Tunggu, apa kau tahu di mana toko pakaian? Pakaian ini sungguh berat dan sekarang malah dipenuhi dengan air, menjadi lebih berat.”

“Leonor, dengarkan aku, aku salah, ya? Aku minta maaf.

Aku sungguh bersalah. Jika ini caramu menghukumku, maka tidak masalah. Aku akan menerimanya."

Leonor berdecak dengan pening yang mengganggu. "Aku sungguh—"

"Baik, kau tidak mengenalku. Aku mengerti. Kau mau gaun baru, aku akan memberikannya untukmu. Kau ikut denganku." Chaiden sudah meraih tangan Leonor dan membawanya pergi. Tapi Leonor menahan diri. Dia menatap tangannya yang dipegang dengan tidak senang. "Tidak mau aku memegangmu?"

Winx

Leonor mengangguk.

Chaiden akhirnya melepaskan. Dia mengangkat tangannya dan mempersilahkan Leonor ke jalan di mana mereka akan melangkah.

Pandangan Leonor agak curiga. Tapi yang berdiri di depannya adalah Chaiden Hadwin. Dia penguasa negara ini. Bagaimana mungkin dia akan melakukan hal buruk dan memperburuk namanya demi seorang perempuan asing?

Winx

Chapter 9
Rumah Kita

Leonor mengambil tas tangannya dan bergerak ke arah yang ditunjuk Chaiden. Dia

menghisap permennya dengan riang dan melangkah dengan tangan berada di belakang tubuh. Tampak tidak ada beban dalam setiap langkahnya. Chaiden yang melihatnya hanya dapat memberikan gelengan tidak mengerti pada apa yang terjadi dengan Leonor.

Dia mengikuti perempuan itu yang sama sekali tidak memiliki pandangan yang seharusnya dia miliki saat melihat Chaiden. Chaiden sudah mempersiapkan diri pada mata marah, benci, dendam dan sejenisnya. Tapi tatapan asing, itu terasa salah. Tapi Chaiden tidak

Winx

bisa mengatakan apapun, dia hanya ingin Leonor ikut dulu dengannya. Mereka berbicara perlahan nanti.

Leonor mengambil ponselnya. Dia menghubungi Sharon. "Sharon, aku meninggalkan pestanya sebentar. Pakaianku kotor, aku ingin mengambil yang baru."

"Kau tidak apa-apa? Perlu aku menemani?"

Leonor melirik ke arah Chaiden. "Tidak perlu. Seseorang menemaniku." Leonor tidak bisa mengatakan kalau dia bersama salah satu penguasa. Dia

khawatir, Sharon akan histeris dan menanyakan segala macamnya.

"Kabari aku kalau begitu, hati-hati."

Chaiden membukakan pintu mobil untuk Leonor. "Siapa?"

"Temanku. Dia mengagumimu."

"Temanmu mengagumiku?"

"Tidak hanya kau seharusnya. Semua penguasa. Teman-temanmu itu, dia tampak meninggikan nama kalian. Seharusnya dia bisa dikatakan memuja kalian semua."

"Bagaimana denganmu?"

"Aku?" Leonor memikirkannya. Dia menyentuh

pintu mobil dengan gerakan lembut, hal itu biasa dilakukan Leonor di masa lalu saat sedang berpikir. “Aku tidak tahu. Aku bahkan baru mendengar nama kalian. Aku tidak berkecimpung di dunia bisnis atau penguasa. Jadi aku tidak terlalu mengerti.”

Chaiden menatap dengan tidak percaya. Perempuan di depannya sungguh seperti bukan Leonor yang dia kenal. Cara dia memandang, cara dia menanggapi. Bahkan jika Leonor tidak mau mengenalnya, seharusnya tidak sealami ini. Seolah Leonor benar-benar asing dengannya.

Leonor mengibaskan tangan di depan wajah Chaiden. “Kau kenapa? Kenapa menatapku seperti itu?”

“Bukan apa-apa.”

Leonor masuk ke mobil kemudian. Permen yang dia hisap masih ada di sana. Dia duduk dengan nyaman dan memakai sabuk pengaman. Saat Chaiden bergabung dengannya, dia mengalihkan pandangan ke arah pria itu. “Apa tidak masalah mobilmu basah?”

“Tidak masalah. Kau bisa duduk dengan tenang.”

Leonor mengangguk akhirnya. Dia menghisap

Winx

permennya dengan suara yang keras. Matanya sibuk menelusuri ponselnya melihat foto bayi-bayi menggemaskan. Sesekali gadis itu akan tertawa dengan riang.

Pandangan Chaiden tertuju ke ponsel Leonor. Dia melihat anak kecil tertawa di sana. Mata pria itu tampak tidak fokus sejenak. "Anak itu ...."

Leonor menatap ke arah Chaiden yang melihat ponsel. "Anakku. Kenapa?"

"Kau sudah menikah?"

Leonor memikirkannya. Kemudian mengangguk. Tampaknya lebih aman mengatakan itu dari pada pria ini

tahu dia lajang dan berpikir yang tidak seharusnya dipikirkan. Nola tidak akan mau dia tinggal di negara ini. Jadi dia tidak bisa memiliki pasangan di sini. Meski dia sendiri tidak memikirkan lebih jauh soal pria ini, karena jelas pria ini tampaknya sangat jauh dari gapaian. Dan Sharon juga mengatakan kalau Chaiden sudah menikah dan sangat mencintai istrinya.

"Kau sungguh sudah menikah?"

Leonor mengangguk.

"Jangan berbohong padaku. Jika kau sudah menikah maka aku seharusnya sudah tahu. Leonor,

apa kau harus melakukan ini padaku?"

"Pernikahanku, kenapa kau harus tahu?"

"Leonor Brown, aku mengawasi namamu setiap waktu dan tidak ada pergerakan sama sekali. Apa kau pikir dengan seperti ini aku akan melepaskanmu?"

Leonor memiringkan kepalanya. "Kau tahu nama belakangku Brown? Tidak mungkin, aku sudah lama tidak menggunakan nama itu. Dan aku hanya menggunakannya saat aku coba melarikan diri keluar negeri.

Winx

Apa aku juga memakainya tiga tahun yang lalu?"

"Apa yang kau katakan? Kau tidak hanya punya satu nama belakang?"

Leonor mengangguk. "Aku biasanya memakai nama Brown untuk membuat mereka yang tidak ingin kutemukan, menemukanku."

"Lalu nama belakangmu?"

Leonor menatap tidak yakin.

"Aku hanya penasaran, aku tidak akan melakukan sesuatu yang buruk atau aneh. Jika kau mengenalku, kau harusnya tahu reputasiku."

Winx

Dia tidak mengenalnya tapi reputasinya dia memang tahu. "Atkinson. Aku Leonor Atkinson."

"Atkinson? Kau sungguh pandai melakukannya."

Leonor menggaruk kepalanya. Dia kemudian menatap keluar dengan perasaan yang tidak nyaman di dadanya.

"Apa dadamu sakit?"

"Selalu tidak nyaman sejak datang ke negara ini. Sepupuku tidak mengizinkan aku ke sini, tapi aku keras kepala. Sekarang aku malah terus merasa sakit di dadaku."

“Apa kau sungguh tidak ingat aku?”

“Mungkin kita pernah bertemu satu kali, tiga tahun yang lalu. Tapi jelas itu bukan pertemuan yang mendalam. Aku sama sekali tidak mengingatmu.”

Chaiden menatap dengan aneh. Tapi dia tidak mengatakan apapun lagi. Dia masih tidak percaya kalau Leonor sungguh kehilangan ingatannya.

Mereka tiba di rumah besar di mana halamannya bahkan bisa menaruh berpuluh-puluh mobil. Leonor menatap rumah itu dengan semakin tidak nyaman. Dia coba menahannya tapi

kepalanya pusing tidak karuan. Leonor beberapa kali menarik dan menghembuskan nafasnya.

Setelah tiba di dalam rumah, Leonor benar-benar merasa pusing. Dia sampai meringis beberapa kali membuat dirinya sendiri terlihat buruk.

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku pusing sekali. Aku butuh berbaring."

Chaiden menyentuh lengan Leonor dan perempuan itu malah jatuh yang membuat Chaiden segera memeluknya. Dia kemudian menggendong Leonor yang sudah jatuh pingsan. Membawanya ke kamar dan

membaringkannya di ranjang. Kemudian dengan lembut dia melepaskan pakaian perempuan itu, menatap seksama tubuh telanjang di depannya. Saat dia menemukan tahi lalat di dekat pusar Leonor, dia tahu kalau dia sama sekali tidak salah. Ini memang istrinya.

Chaiden mencium perut itu lembut. Melihat kalau bekas operasi yang dulu ada di sana sudah benar-benar menghilang. Chaiden kemudian memasang pakaian tidur yang dulu sering digunakan Leonor. Dia melihatnya sekarang, hatinya

yang berlubang seperti bisa ditambal kembali.

Suara ketukan terdengar, membawa Chaiden bergerak ke arah pintu dan melihat Samuel.

"Ditemukan," ucap Samuel yang sudah disuruh menyelidiki saat di mobil tadi. "Sungguh ajaib, nama itu memang ada."

Chaiden mengulurkan tangan. Mengambil berkas di tangan Samuel. "Apa yang terjadi padanya?"

"Tiga tahun yang lalu, Nyonya mengalami kecelakaan mobil. Seseorang membantunya, sebelum nyonya pingsan dia menyebut namanya Atkinson. Jadi

keluarga Nyonya dihubungi dan Nyonya dijemput langsung. Kecelakaan itu menyebabkan luka di kepala yang mengeluarkan banyak darah. Seharusnya itu membuat Nyonya kehilangan ingatannya. Tapi saya akan mencari tahu lebih jauh."

"Cari tahu juga, apakah dia benar-benar sudah menikah. Juga keluarganya, siapa mereka. Temukan semuanya."

Chapter 10
Rasa Nyaman

Chaiden kembali ke kamar, dia duduk di lantai dengan tangan menyentuh tangan Leonor. Dia

kemudian sibuk membaca berkas di tangannya. Menatap seksama tulisan-tulisan yang menunjukkan kehidupan yang dilalui Leonor tiga tahun tanpanya.

Tampaknya inilah Leonor yang asli. Bukan perempuan lengket yang selalu menempel padanya. Chaiden juga terlambat tahu kalau semua kelengketan itu jelas berasal dari kehamilannya. Itu membuat perempuan itu melekat padanya dan tidak mengizinkannya melakukan apa pun.

Saat itu Leonor memang benar-benar seperti tidak bisa hidup tanpa Chaiden. Bahkan

Chaiden hanya keluar ke depan rumah, dia akan mengamuk seperti orang yang ditinggalkan ke tempat jauh. Chaiden yang tidak memiliki pengalaman dengan perempuan hamil malah berpikir Leonor memiliki sifat seperti itu. Manja dan apapun yang diinginkannya harus terpenuhi. Itu membuat Chaiden kesal dan agak menyesal dalam pernikahan yang diputuskannya.

Sampai dia mendengar Leonor keguguran dan perempuan itu berubah drastis di depan matanya, Chaiden tahu kalau dia sama sekali tidak nyaman dengan jarak yang

dibentang Leonor. Dia terlambat menyadarinya dan dia tahu kesalahannya. Tapi seperti yang dia katakan, sudah terlambat. Perempuan itu meninggalkannya begitu saja.

Sekarang dia sudah mendapatkannya lagi. Dia tidak akan kehilangan lagi. Apapun yang terjadi mereka harus bersama. Karena di dunia ini, dia tidak menginginkan apapun lagi. Dia hanya membutuhkan istrinya. Selama perempuan itu kembali padanya, dia akan rela menyerahkan apapun.

Saat Chaiden masih sibuk menatap berkas di depannya,

suara teriakan Leonor terdengar begitu nyaring dan begitu kesakitan. Dia memegang perutnya dan terus berteriak.

"Sakit! Aku sakit!" seruan itu terus-menerus terdengar nyaring. Airmatanya jatuh bahkan keringat dingin mulai menyebar di tubuhnya. Nafasnya mengalir cepat dengan gerakan yang terus menekan perutnya. Berusaha menahan rasa sakitnya yang sudah membuat dia tidak karuan. Bahkan serak gadis itu berteriak yang membawa Chaiden hanya terus memeluknya dengan erat.

"Aku di sini, di mana sakit?"

“Sakit, aku sakit. Aku sakit, hilangkan sakitnya. Aku tidak mau sakit.”

“Leonor, ini hanya mimpi. Leonor, kau mendengarku.”

“Aku sakit, aku berdarah. Ini sakit.”

Chaiden menarik bangun Leonor, membawanya masuk ke pelukannya. Dia menepuk lembut pipi gadis itu coba menyadarkannya. “Buka matamu, lihat aku?”

Leonor tetap merapatkan matanya. Suara racauannya semakin kacau yang membuat Chaiden malah ikut meneteskan airmata.

"Aku di sini, Sayang. Aku bersamamu."

Leonor terus berkata sakit sampai dia sendiri mengecilkan suaranya dan suara itu tidak ada lagi. Pelan dan memelan sampai suara itu menghilang. Kemudian mata itu perlahan terbuka, bayangan di depannya menjadi lebih jelas dan Leonor terkejut begitu tahu kalau dia berada dalam pelukan pria asing.

Leonor mendorong keras dan menatap pria itu seksama. Kebingungan melandanya dan pria itu yang sudah mengusap air matanya membawanya pada

pertanyaan lain. Apakah mereka sungguh saling mengenal?

"Kau tidak apa-apa?" tanya Leonor yang sudah mengangkat tangannya hendak menyentuh Chaiden. Tapi kemudian dia menatap tangannya sendiri, tahu kalau dia sudah melewati batas. "Kau menangis?"

Chaiden mendesah berusaha mengatur nafasnya.

"Kau sudah besar, kenapa kau menangis?"

Chaiden menyentuh lengan Leonor. Menatap seksama tubuh itu. "Kau sendiri bagaimana? Di mana sakit?"

Winx

“Sakit?” Leonor memegang kepalanya. “Aku tidak tahu, tapi kepalaku sakit sejak memasuki rumahmu. Apa fengshui rumahmu buruk?”

“Kau bilang perutmu yang sakit.”

“Perut?” Leonor meraba ke perutnya. Kemudian dia menyentuh ke lehernya yang masih berkeringat. “Apa aku mimpi buruk?”

“Seharusnya memang mimpi buruk.”

Leonor mundur bersandar di kepala ranjang. Dia menatap sekitar dan merasa asing dengan kamarnya. Dia jelas tidak dibawa

kembali ke hotel. Ini rumah besar yang dia masuki. "Aku memang sering mengalami mimpi buruk. Sudah biasa. Maaf, apa mengejutkanmu?"

"Kau sering mengalaminya?"

Leonor mengangguk. "Beberapa kali dalam seminggu. Bukan masalah besar. Nola mengatakan kalau itu hanya karena aku lelah. Mungkin perjalanan ke Cosmic menghabiskan seluruh energiku. Makanya mimpi buruk lagi."

"Apa setiap mimpi kamu mengalami sakit di perut?"

Winx

"Setiap bangun aku tidak ingat. Nola juga tidak memberitahuku, dia hanya selalu membiarkan aku selesai dengan mimpiku baru kemudian setelah aku bangun, dia memberikan susu hangat. Biasanya itu akan membantu."

"Aku akan membuatkanmu susu hangat kalau begitu." Chaiden sudah pergi sebelum Leonor sempat menahannya.

Leonor kemudian menatap ke arah pakaiannya. Melihat kalau dia mengenakan pakaian tidur. Matanya melotot membayangkan kalau pria itu yang menggantikan

pakaian untuknya. Itu membuat tidak nyaman.

Saat pria itu kembali, Leonor segera menunjukkan kain pakaianya. “Jangan katakan ....”

“Pelayan menggantikannya untukmu.”

Leonor mendesah dengan lega. “Oh.”

Chaiden menyerahkan susu hangat padanya. Pria itu menyembunyikan senyumannya, tahu kalau perempuan di depannya malah percaya dengan apa yang dia katakan.

Leonor memegang gelas susunya. Menatap ke arah pria itu dengan bibir yang sudah ada di

Winx

bibir gelas. “Kenapa kau sangat baik padaku? Apa kita sungguh saling mengenal?”

Chaiden mengangguk. “Saling mengenal.”

“Aku tidak ingat, seperti yang aku katakan, kau mungkin mengingatku tapi aku tidak mengingatmu.”

“Bukankah kau pernah ke Cosmic sebelumnya?”

Leonor menghabiskan setengah susu hangat dengan lega. “Pernah. Tiga tahun yang lalu. Nola mengatakan kalau aku datang untuk menghadiri pameran. Tapi aku kecelakaan. Untung saja Nola ada di Cosmic.

Winx

Dia membawa aku pulang setelah dokter mengatakan aku baik-baik saja."

"Nola adalah sepupumu?"

"Satu-satunya keluarga yang aku punya. Dia keluarga dari pihak ayahku. Aku seharusnya memakai nama belakang ibuku saat datang ke Cosmic. Karena aku biasanya tidak memakai nama ayahku di depan orang yang tidak kukenal."

Chaiden mengangguk mengerti. Jadi sejak awal Leonor memang tidak memakai nama ayahnya saat mereka bertemu lagi setelah malam penuh gairah itu. Chaiden benar-benar percaya

tanpa menyelidiki. Jadi perempuan ini benar-benar bukan yatim piatu tanpa keluarga. Jelas sepupunya itu memiliki kekuatan yang cukup untuk memindahkannya tanpa sepengetahuan Chaiden. Leonor juga memiliki karir yang menghasilkan banyak uang.

"Oh, apa aku pingsan di rumahmu?"

Chaiden mengangguk.

Leonor mengedarkan pandangannya. "Dimana ponselku? Aku harus menghubungi temanku untuk menjemput. Sepertinya rumahmu sulit menemukan mobil."

“Kau bisa menginap di sini lebih dulu. Sudah sangat malam. Temanku sudah kukabari, dia mengatakan untuk menjagamu. Dia juga mengatakan kalau dia tidak bisa menjemputmu. Dia ada urusan.”

Leonor tidak tahu kalau Sharon bisa mengabaikannya begitu saja. Padahal Sharon akan selalu khawatir, apalagi mereka ada di negara asing. Cukup aneh. “Berikan ponselku. Mungkin dia ada masalah.”

“Ponselmu mati. Pelayan baru saja mengisi dayanya.”

“Begitukah?”

Chaiden mengangguk tanpa dosa. Pandangannya bahkan tidak memiliki titik rasa bersalah sama sekali. Itu membuat Leonor jelas percaya padanya. Bagaimanapun, mereka tidak memiliki permusuhan. Jadi mana mungkin pria itu akan berbohong padanya. Tapi Leonor hanya tidak tahu, kalau Chaiden rela melakukan apapun demi mendapatkan perempuan itu kembali. Bahkan meski dia menjadi pembohong sekalipun, dia tidak masalah.

"Aku harus mandi. Di mana handukmu dan maaf, aku harus merepotkanmu."

Winx

“Tidak masalah.” Chaiden mengambil handuk dan menyerahkannya. “Jangan terlalu lama. Malam ini cukup dingin. Tubuhmu tampaknya tidak terbiasa dingin.”

Leonor mengangguk kemudian. Dia masuk ke kamar mandi.

Winx

Chapter 11
Kesayanganku

Winx

Leonor meraba ke nakas, menemukan ponselnya yang berdering di sana. Tadi malam dia

meminta pria itu mengembalikan ponselnya ke kamar. Dia tadinya mau menghubungi Nola. Tapi karena terlalu larut, dia menundanya dan sekarang dia sepertinya akan mulai diberikan ceramah karena tidak menghubungi sepupunya itu.

Tapi mata itu belum terbuka saat tangannya sudah menjawab panggilan. Mendengar suara diseberang yang menyapanya dengan riang.

"Leonor?"

"Sayang?" jawab Leonor dengan serak.

Suara benda jatuh mengejutkan gadis itu.

Membawanya meloncat bangun dan menatap ke belakang, menemukan Chaiden menjatuhkan nampan di tangannya.

"Maaf, tanganku tergelincir. Aku mengejutkanmu?"

Leonor menggeleng. Dia menunjuk ke ponselnya dan Chaiden hanya mengangguk. "Sayang, kau di sana?"

"Leonor, kau tidak menghubungi mama semalam?"

"Tidak. Aku pulang larut dari pesta. Apa yang sedang kau lakukan?"

"Melihat lukisanmu."

"Merindukanku?"

Wirix

Suara dengusan di seberang sana terdengar. *"Kau mau aku mengatakan tidak? Kau sudah pergi dua hari."*

"Dasar manja."

"Aku menunggu kau kembali. Beberapa temanku menanyakanmu, mengatakan dimana bibi cantikku berada."

Winx

"Ken, kau—"

"Aku tidak mau mendengar apa pun. Kau harus kembali jika kau mau aku mendengarkanmu."

"Baik. Aku akan kembali dengan cepat. Tapi tidak dalam waktu dekat. Selamat merindukanku dan katakan padaku kalau ada apa-apa."

"Aku mencintaimu, Leonor."

"Aku juga sangat ... sangat mencintaimu." Leonor memberikan kecupan mesra dan mematikan sambungan. Dia sudah merapikan rambutnya dan menatap ke arah Chaiden yang tampak berwajah buruk. Sepertinya dia sedang ada masalah. "Maaf, lelakiku di rumah memang agak manja. Kau harus mendengar percakapan konyol."

"Kau sungguh mencintainya?"

"Lelakiku?"

Chaiden mengangguk dengan leher yang sakit.

“Tentu saja. Aku mencintai dengan sepenuh hatiku. Dia adalah duniaku. Selama dia ada disisiku, aku akan bahagia.” Bagaimanapun Ken dari kecil memang lengket dengannya. Mereka sepertinya tidak bisa hidup tanpa satu sama lain.

Dengan cahaya di mata perempuan itu saat mengatakannya, Chaiden tahu kalau dia sepertinya tidak memiliki kesempatan sama sekali. Tampaknya tiga tahun tidak pernah cepat bagi Leonor untuk melupakannya. Chaiden tidak rela, tapi bisakah dia merampas kebahagiaan di mata itu demi

Winx

keegoisannya sendiri? Jika Leonor benar-benar hilang ingatan, apa yang akan terjadi kalau ingatan perempuan itu kembali dan tahu perbuatannya?

Bukankah bagus jika Leonor memang tidak mengingatnya? Membuat hubungan mereka baik lebih baik daripada memilikinya dalam pemaksaan yang hanya akan menyakitinya. Jika Chaiden sampai menemukan mata itu menatapnya dengan kebencian lagi, Chaiden tahu dia tidak akan dapat menahannya. Di masa lalu, itu sungguh menyakitinya.

"Berapa lama kau akan tinggal di Cosmic?" tanya

Chaiden yang sudah meletakkan nampan yang baru saja dia pungut. “Aku akan menjadi orang yang memperlihatkan Cosmic padamu. Bagaimana?”

“Kau akan menjadi pemanduku?”

Chaiden mengangguk. “Kenapa? Tidak mau?”

“Mengapa kau melakukannya?”

“Kau melupakanku, padahal seharusnya tidak.”

“Itu tidak disengaja. Aku sepertinya sudah meminta maaf. Kalau belum maka maafkan aku. Aku minta maaf dengan tulus.”

Winx

Chaiden menyentuh kepala gadis itu. Tadinya dia berpikir kalau Leonor akan menepis tangannya. Tapi Leonor malah mengambil air dan sibuk minum dengan tatapan yang mengarah ke depan. Chaiden sampai curiga Leonor memang membohonginya soal hilang ingatan. Mungkin perempuan ini kembali untuk menghancurkan hatinya. Membuatnya jatuh cinta dan meninggalkannya.

Jika benar seperti itu, apa yang akan dilakukan Chaiden? Sepertinya dia tidak masalah, jika menyakitinya cara membuat Leonor tetap di sisinya. Bukankah

itu sama sekali tidak menyusahkan? Dia bisa terluka selama mereka bersama.

"Nola sering mengelus kepalaku seperti itu setiap aku bangun tidur. Terima kasih karena kau sudah mau melakukannya. Itu kebiasaan yang tidak bisa kuabaikan, meski aku tidak mengatakannya pada Nola."

Chaiden hampir ingin menertawakan diri. Rupanya dia dianggap Nola yang tidak pernah dia temui. Tangan Chaiden kemudian menyentuh bagian luka di sisi kepala gadis itu, dia menyentuhnya cukup lama mengukur kepanjangan lukanya.

Dan itu cukup panjang. “Bagian ini, yang terluka saat kecelakaan?”

“Hm. Kata Nola darahnya sangat banyak sampai satu ember. Untung saja pria yang menabrakku bertindak cepat dalam penyelamatan. Dia juga seorang dokter. Jadi dia menanganiku dengan sangat bagus.”

“Kau beruntung.”

“Nola juga mengatakannya.”

“Kau sungguh hilang ingatan?”

Leonor mendongak menatap pria itu. “Tidak.”

“Kau tidak hilang ingatan?”

Leonor memikirkannya. "Aku mengingat semuanya. Sama sekali tidak ada yang hilang."

Chaiden menarik tangannya. Perempuan ini tidak hilang ingatan, atau ingatan yang tidak penting sudah dia buang tanpa dia sisakan. Pria itu pada akhirnya hanya bisa mendesah. Entah bagaimana dia harus menanggapi apa yang terjadi.

"Kau tahu, Chaiden?"

"Hm?"

"Ini pertama kalinya ada yang menyentuhku selain keluargaku dan rasanya aku tidak keberatan. Apa aku memang mengenalmu dengan baik?"

Leonor mendongak memberikan tatapan penasaran.

Chaiden yang menyentuh kepala gadis itu beralih ke pipinya. Wajah mereka semakin dekat dan Chaiden tahu apa yang dia inginkan dan dia tidak akan menahannya. Tapi saat nafas mereka sudah bertemu, suara ketukan pintu mengejutkan Chaiden. Membawanya menjauh dari perempuan itu dan pada akhirnya dia berdehem. "Habiskan sarapanmu."

"Kau akan mengantarku pulang setelahnya?"

Chaiden ingin sekali mengatakan tidak. Apa gadis itu

tidak bisa lebih lama disini bersamanya? Biarkan mereka melupakan segalanya dan hanya tinggal berdua di sini. Chaiden sungguh menginginkannya tapi apa keinginannya akan membuat gadis itu bahagia?

"Chaiden? Kenapa kamu diam?"

Chaiden memberikan senyuman. "Aku akan mengantarmu setelahnya."

Leonor yang mendengarnya mengangguk dengan lega. Dia ada pertemuan dengan Kira. Jadi dia tidak bisa menunda lebih lama di sini.

Winx

Langkah Chaiden kemudian bergerak meninggalkan perempuan itu. Pria itu membuka pintu dan keluar. Menatap pada Samuel dengan pandangan dingin karena pria itu sudah mengganggu.

"Tuan Kael ada di sini."

Chaiden yang mendengar segera memberikan pandangan tidak yakin.

"Dia membantu saya."

Chaiden menarik nafas dan menghembuskannya dengan agak pelan. Kemudian dia bergerak pergi dan menemukan Kael ada di samping rumah. Pria itu tampak sedang mengagumi pohon kecil

yang baru saja ditanam. Chaiden berdiri di sampingnya. “Apa yang kau inginkan?”

Hubungan antara penguasa Cosmic memang selalu tampak sangat harmonis, tapi di belakang itu, mereka tidak pernah membantu satu sam lain tanpa ada imbalan. Karena otak bisnis di antara mereka jalan, jadi mereka tidak menginginkan kerugian demi sebuah hubungan. Mereka lebih suka melihat ke depan dengan agak jelas.

Mikael, pria dengan keindahan mata itu tidak memandang ke arah Chaiden, dia malah jongkok dan meraba daun

di depannya. “Anggap saja kau berhutang padaku. Hutang yang harus kau bayar saat aku menginginkannya. Berapapun harganya.”

“Bukankah itu keterlaluan, Kael?”

Mikael menyeringai. “Kenapa? Kau bahkan belum mendengar apa yang aku tahu dan kau sudah mengatakan aku keterlaluan?”

Chaiden melirik dan menatap kembali ke depan. “Apa yang kau tahu?”

“Lalu kau akan berhutang ....”

Wirix

"Aku akan berhutang. Saat kau menagihnya, aku akan memberikannya."

Winx

Chapter 12
Kembali

Sudut bibir Mikael terangkat. *Tertangkap,* pikirnya. Tapi dia tidak menunjukkannya.

Dia hanya berdiri dan menatap ke arah Chaiden kemudian. "Namanya Leonor Atkinson, pewaris tunggal Atkinson grup. Kedua orangtuanya sudah lama meninggal dan dia hanya memiliki sepupu yang sangat disayanginya, Nola Marks. Menikah dengan CEO yang juga seorang dokter. Memiliki dua orang anak dengan pria itu yang sangat mencintai istrinya. Ah, istrimu memang kehilangan istrinya. Lebih tepatnya dia hanya melupakanmu dan semua tentangmu."

Chaiden menyentuh dadanya. Dia hampir ingin memukul dirinya sendiri.

"Kedatangannya ke Cosmic kali ini sepertinya memang ditentang keras oleh keluarganya yang tahu kau ada di sini. Dan kau tahu apa yang menarik?"

"Apa?"

"Tentu saja tantemu. Rupanya dia adalah penjahat besar dalam hidup istrimu."

"Apa maksudmu?"

"Oh tentu saja, selain kau. Yang paling menyakitinya adalah tantemu yang sangat mendukung hubunganmu dengan cinta pertamamu."

Winx

“Anjing dengan cinta pertama. Itu bahkan tidak pernah ada.”

“Tapi jelas tante Maya berpikir berbeda. Dia merasa kalau istrimu menghalangimu bersama dengan Andrea. Jadi dia membuat masalah dan bahkan di hari kau meninggalkannya di rumah sakit, tantemu masih memberikan suaranya yang melukai akar perasaan istrimu. Bayangkan, kau baru saja keguguran tapi tantemu dengan tanpa hati memintanya meninggalkanmu demi perempuan yang adalah cinta pertama.”

Tangan Chaiden terkepal dengan kuat. “Baik. Informasinya sangat berguna.”

Mikael bergerak pergi kemudian. Tanpa mengatakan apapun lagi. Tapi jelas hutang yang sudah disebutkan akan dia tagih saat sudah waktunya.

Chaiden sendiri kembali ke kamarnya. Menatap dengan lembut ke arah perempuan yang baru saja mengganti pakaiannya. Saat menemukan Chaiden berdiri di belakangnya, dia berbalik dan bergerak ke depan Chaiden. Senyumannya lebar merekah, seperti matahari yang terbit dari

Wirix

arah yang begitu mendebarkan perasaan.

Senyuman yang dulu tidak pernah dimiliki perempuan itu, dia malah melihatnya sekarang. Saat perempuan ini tidak mengingatnya. Memang bagus kalau Leonor hilang ingatan saja. Itu akan lebih mudah bagi mereka bisa bicara dan berdekatan seperti ini.

"Kau membelikan gaun ini untukku?" tanya Leonor yang sudah berputar dengan riang. Memperlihatkan gaun biru yang sangat dia sukai. "Apa kau tahu aku suka warna biru?"

Chaiden mengangguk.

“Sepertinya kau memang mengenalku.” Leonor menyentuh bahu Chaiden. “Tenang saja, aku akan berusaha mengingatmu lagi. Meski aku sendiri tidak mengerti kenapa aku merasa kalau aku sama sekali tidak melupakan siapa pun. Jika kita tidak bertemu, aku tidak akan pernah tahu.”

“Mungkin memang tidak penting makanya dilupakan. Sebaiknya—“

“Kau pasti penting. Aku yakin. Apa kau marah karena aku melupakanmu?”

“Jujur, tidak.”

“Kenapa?”

“Karena ....” Chaiden menatap seksama dan menggeleng kemudian. “Selama kau sehat. Ingatan itu tidak masalah bagiku. Jika tidak ingat, kita bisa membuat ingatan baru. Selama kau benar-benar tidak terluka.”

Leonor memanyunkan bibirnya. “Aku tetap mau mengingatnya. Karena bagiku, kau jelas bukan sekedar kenalan yang bisa dilupakan begitu saja.”

Chaiden ingin melarangnya. Melarangnya mengingatnya kembali. Akan lebih baik seperti ini, dia bisa mendekat perlahan dan menjalin hubungan. Tapi jika

dia melarang dengan keras kepala, Leonor malah akan curiga padanya. Jadi biarkan gadis itu melakukan sesuka hatinya. Dia hanya perlu bersiap. Tetap ada di sisi Leonor adalah jawabannya.

Leonor melirik jam tangannya, segera terkejut dan berlari mengambil tas tangannya.

"Kenapa?" tanya Chaiden yang melihat perempuan itu tampak terburu-buru.

"Aku ada janji temu. Sharon pasti sangat kesal aku tidak sampai disana tepat waktu, bagaimanapun dia yang mengatur semua ini. Yang membawaku ke Cosmic."

“Aku harus berterima kasih padanya kalau begitu.”

“Hah?”

“Bukan apa-apa. Dengan siapa kalian akan bertemu?”

“Kira tentu saja. Bukankah semua orang ke kota ini untuknya?”

“Kira Kruger?”

“Kau juga tahu sepertinya.”

“Aku mengenalnya.”

Leonor yang mendengarnya mendekat, bahkan mereka hampir tidak memiliki jarak. Apalagi saat gadis itu harus mendongak demi mendapatkan pandangan mereka bertemu. “Sungguh?”

Winx

Chaiden menelan ludah. Mengangguk kemudian menahan getaran hatinya. “Ya.”

“Baguslah. Kalau pertemuan ini gagal, bisakah kau membantuku bicara dengannya. Aku sungguh membutuhkan dia menjadi mentor.”

“Mentor? Apa ini soal lukisan?”

“Ya. Kau sendiri seharusnya tahu kalau aku suka melukis. Melukis adalah hidupku.”

Chaiden mengerjap. Tangan yang ada di belakang tubuh terkepal kuat. Dia tidak tahu. Dia adalah suami perempuan ini tapi dia bahkan tidak tahu kalau

istrinya suka melukis. Dia hanya tahu kalau Leonor suka memandang lukisan cukup lama. Dulu saat dia menemukannya tengah mengagumi sebuah lukisan, Chaiden sempat bertanya apakah dia mau membeli. Yang dilakukan Leonor hanya mengabaikannya dan melangkah pergi. Sepertinya jarak di antara mereka memang terbentang dengan sangat nyata.

Tapi yang ingin dilakukan Chaiden sekarang adalah mengikis jarak di antara mereka. Menjadikan mereka satu tanpa penghalang.

“Kau mau membantuku, kan?” Leonor menusuk dada pria itu dengan kukunya. “Aku mohon.”

“Tidak perlu menunggu pertemuannya tidak berhasil. Aku bisa pergi denganmu sekarang juga. Aku juga ingin bertemu dengannya.”

“Kau sungguh mau bertemu dengannya?”

“Kami ada janji.”

“Kalau begitu, aku bisa menumpang di mobilmu?” tanya Leonor dengan penuh harap. Dia tadinya memikirkan, apakah dia harus jalan kaki sebentar untuk menemukan mobil atau harus

meminta Sharon menjemputnya. Padahal dia sendiri tidak tahu dimana keberadaannya. Siapa sangka pria ini malah dengan sukarela akan mengantarnya. Apa penguasa Cosmic memang selalu sebaik ini? Leonor tidak pernah mendengar lebih banyak dari mereka. Dia hanya tahu yang dikatakan Sharon, mungkin dia memang harus mencari tahu. Mungkin mereka tidak seburuk yang dikatakan Sharon. Mungkin saja mereka memang memiliki sisi baiknya. Mereka yang tidak mengenal, hanya melebihkannya.

"Bisa."

“Hore!” Leonor mengepalkan tangannya meninju udara. “Terima kasih, Tuan Hadwin.”

“Tuan Hadwin?”

Leonor mengibaskan tangannya. “Tidak mungkin menyebut nama depanmu di depan orang lain. Mari membiasakan diri. Kau, Tuan Hadwin. Dan aku ...” Leonor menunjuk dirinya. “... Nona Atkinson.”

“Nona? Bukankah kau sudah menikah?”

Leonor menipiskan bibirnya. Dia cengir kemudian. “Aku membohongimu.”

Winx

Chaiden yang mendengarnya mengangkat tangan ke arah wajahnya.

Dengan cepat gadis itu mundur satu langkah dan menutup matanya. Menunggu rasa sakit datang padanya. Tapi hanya ketukan kecil di tulang hidungnya yang terasa, membawa dia membuka mata. Melihat pria itu menatapnya dengan pandangan datar.

"Maaf, hanya saja lebih mudah mengatakan sudah menikah saat bertemu dengan orang asing. Kau tahu, aku saat itu tidak mengenalmu dengan baik."

Winx

“Dan kau mengenalku sangat baik hanya dalam waktu satu malam?”

Leonor memikirkannya dan mengangguk. “Benar saja. Itu hanya satu malam. Tapi rasanya aku benar-benar mengenalmu. Jadi aku mau jujur padamu, aku belum pernah menikah. Sampai sekarang lajang, bahkan tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun.”

“Pembohong yang tidak sadarnya dirinya sendiri berbohong,” bisik Chaiden yang segera berbalik dan melangkah pergi.

Winx

Leonor menatap kepergian pria itu dengan cemberut. Tapi dia segera berlari menyusul. Membawa langkah merea ke meja makan. Pria yang dia kejar sedang sibuk mengoles selai ke rotinya. Dia melakukannya dengan berdiri.

Winx

Chapter 13
Mengenalkanmu

Leonor merasa lapar tapi dia tidak berani mengatakannya. Pria itu juga tidak menawarkan, meski

tahu Leonor berdiri di sisinya. Itu membuat Leonor hanya bisa menjilat bibirnya sendiri. Berusaha berdiri tanpa menatap ke arah makanan, menenangkan perutnya yang dikhawatirkan akan berbunyi karena terlalu lapar.

"Makan?"

Leonor yang sedang menatap ke arah lukisan di dinding mendengar suara Chaiden, pria itu sudah menyodorkan roti kedepannya. Pandangan Leonor menatap tidak yakin. "Untukku?"

"Lalu kau pikir untukku? Aku tidak suka makanan manis."

Winx

“Kau tahu aku suka makanan manis?”

“Aku belum mengatakannya? Aku sangat tahu dirimu, lebih dari yang kau tahu.”

Leonor mengerutkan hidungnya merasa perkataan Chaiden dilebihkan. Dia mengambil roti dan menggigitnya. Terkejut karena olesan selainya sangat pas dengan yang biasa dia berikan pada rotinya. Mata Leonor sedikit membesar tapi perempuan itu tidak mengatakan apa pun. Hanya menatap ke arah lukisan yang sama dengan perasaan yang sama. Menenangkan.

"Kau suka lukisannya?"

"Kau mau memberikannya kalau aku suka?"

"Kau boleh membawanya."

"Sungguh?" Leonor segera melebarkan senyum dan matanya. Tapi kemudian itu meredup dengan cepat. "Tidak. Aku tidak mau."

Winx

"Kenapa?"

"Aku khawatir, akan mengambil lebih banyak darimu. Aku sedikit tidak tahu diri." Leonor memicingkan matanya memberikan gerakan kalau dia memang agak suka mengambil lebih banyak dari yang seharusnya.

"Apapun yang kau mau, aku akan memberikannya. Selama kau menginginkannya."

"Kau baik. Tapi lukisan itu cocok ada di dindingmu. Dia tidak bisa dipindahkan. Akan berbeda kesannya."

"Menurutmu begitu?"

Chaiden melirik lukisan itu dengan tidak minat kemudian melangkah pergi. Leonor mengikutinya, setelah memandang lukisan itu sekali lagi.

Leonor bergabung dengan Chaiden di mobil. Samuel menjadi sopir mereka hari ini yang menyapa Leonor dengan ramah.

Leonor hanya memberikan anggukan dan kembali sibuk dengan makanannya. Dia memandang ke luar dengan wajah yang sangat indah di mata siapapun yang mencintainya. Dan kini Chaiden sedang mengawasinya dalam diam.

"Cosmic cukup bagus. Aku ingin tinggal di sini lebih lama kalau saja aku bisa."

"Kenapa tidak?"

Leonor masih sibuk menatap jalanan yang ditata dengan indah. Semuanya adalah sola keindahan dan kemewahan di kota ini. "Nola tidak akan suka. Untuk datang ke sini saja butuh

banyak usaha untuk membujuknya."

"Apa dia mengatakan alasan dia tidak mengizinkan kamu datang berkunjung ke Cosmic? Semua orang harusnya senang membawa diri dan keluarganya ke kota ini. Kenapa sepupumu berbeda?"

"Nola pikir kota ini tidak cocok untukku. Aku datang pertama, aku hampir mati tertabrak. Dan kau ingat, kedatanganku yang kedua, aku hampir mati tenggelam. Bukankah Cosmic memang tidak cocok untukku?"

Winx

Semua kecelakaan yang terjadi selalu menyangkut Chaiden. Bukannya tidak cocok dengan kota ini, Leonor hanya tidak cocok dengan Chaiden. Tapi Chaiden tidak mengatakannya.

"Kau juga merasa, Cosmic tidak cocok untukmu?"

Leonor mengetuk jendela. "Tidak. Aku berpikir berbeda. Cosmic cocok untukku. Sepadan dengan bahaya yang didapatkan. Karena pada akhirnya bahaya itu meninggalkanku. Aku selamat."

Chaiden mendengus mendengarnya, tidak kuasa menahan senyumannya.

“Jika ada jodoh lagi, aku ingin kembali ke kota ini.”

“Jika kau mau tinggal, aku bisa membuatmu tinggal.”

“Tidak bisa. Nola dan lelakiku tidak akan senang. Mereka akan datang dan membuat masalah. Lebih baik kalau mau tinggal, pastikan aku benar-benar menginginkannya. Agar aku bisa membujuk mereka mengizinkanku tinggal.”

“Kau bisa membawa lelakimu itu tinggal denganmu.” Selama Chaiden bisa melihatnya, tidak masalah meski dia sedang bahagia dengan pria lain. Karena pada akhirnya, keberadaan

Leonor yang paling utama baginya.

"Dia tidak mau meninggalkan kotanya. Kalau aku bisa membawanya tinggal bersamaku, kurasa Cosmic akan semakin menyenangkan."

"Dia tidak begitu mencintaimu kalau dia tidak mau berkorban untukmu. Bukankah begitu?"

Leonor mengetuk kaca dua kali. "Ken sangat mencintaiku, dia akan melakukan apa pun untuk membuatku bahagia. Permen yang sangat dia sukai bahkan dia berikan padaku saat dia tahu aku sedang tidak dalam suasana hati

yang baik. Tidak ada yang bisa mencintaiku seperti Ken. Selamanya dia akan selalu ada di sini," Leonor menekan dadanya. "Jika bisa, aku hanya ingin memilikinya untuk diriku sendiri. Memeluknya, menciumnya, tidur dengannya. Bahkan tidak membaginya dengan siapa pun." Sayangnya, Ken akan besar dan mendapatkan istrinya. Dia tidak bisa selamanya menjadi anak kecil yang bergelayut manja di pelukannya. Itu makanya, dia mau mengambil sebanyak mungkin waktu mereka sebelum Ken benar-benar menjadi dewasa.

Chaiden yang mendengarnya hanya bisa menggenggam tangannya dengan erat. Ada korek di tangan itu yang digenggam dengan kuat sampai meninggalkan darah segar karena terlalu keras diremas.

"Kalian sungguh sangat setia satu sama lain. Lain kali ada takdir pertemuan, kenalkan kami."

"Ken tidak akan suka."

"Dia pencemburu?"

"Sangat. Dia bahkan tidak suka aku bersama kucing jantan. Dia benar-benar bisa sangat kekanakan dan tidak masuk akal.

Winx

Aku khawatir, denganmu, dia akan membuat masalah."

"Sebesar apa masalahnya?"

"Aku juga tidak dapat memprediksinya. Tapi kalau kau yakin bisa mengatasinya, aku akan mengenalkan kalian. Dengan senang hati."

"Aku bisa menghadapinya. Kenalkan saja kami."

Leonor mengangguk kemudian. "Mungkin dia tidak sabar dengan kerinduannya, dia pasti akan memaksa untuk datang dan menemuiku. Akan ku kenalkan kalian nanti. Jadi selama aku di Cosmic, kau harus tetap di sisiku. Agar saat dia datang, aku

benar-benar bisa mengenalkan kalian."

"Kau bisa langsung menghubungiku kalau dia datang."

"Menghubungimu?"

"Nomorku sudah ada di ponselmu. Kau bisa mengeceknya."

"Oh, kau memasukkan nomormu. Baik. Aku akan menghubungimu jika dia benar-benar datang."

Chaiden hanya memberikan anggukan. Dia sengaja mau bertemu dengan pria itu. Chaiden hanya ingin melihat seperti apa pria yang terus dibanggakan

Winx

Leonor. Dia ingin mengujinya juga, benarkah pria itu pantas. Lebih pantas darinya.

Jadi dia butuh pertemuan itu. Perkataannya bukan sekedar dorongan untuk pertemuan. Dia pasti harus bertemu dengannya. Sebelum Chaiden benar-benar ikhlas melepaskan Leonor untuknya. Karena mengekang Leonor di sisinya dan membuat Leonor mendapatkan kembali ingatannya selama bersamanya, itu hanya akan menyakiti Leonor. Jadi dia akan melepaskannya selama pria itu sungguh bisa menjaganya.

Winx

Mobil sudah berhenti, Leonor turun dengan riang dan menemukan Sharon yang sudah melambai ke arahnya. Leonor berlari dan berdiri di depan sahabatnya itu.

Winx

Chapter 14
Pertemuan Kami

Leonor memegang kedua tangan Sharon. “Dia sudah datang?”

“Belum. Kita harus menunggu.”

“Ayo masuk, kita tunggu di dalam.” Leonor sudah bergerak menarik tangan Sharon.

Tapi Sharon sama sekali tidak bergerak. “Katakan sekarang, dengan siapa kamu pergi semalam?”

Leonor yang mendengar menatap tidak yakin. “Bukankah tuan Hadwin sudah mengatakannya?” Leonor cukup cepat beradaptasi dengan panggilannya.

Sharon mengerutkan kening. Dia hanya mendapatkan pesan dari nomor Leonor. Tapi

Winx

sepertinya ada sesuatu yang lebih dari itu, saat dia melihat Chaiden yang sudah datang mendekat, mau tidak mau Sharon tidak mengatakannya lagi. Entah bagaimana sahabatnya bisa terhubung dengan salah satu penguasa. Tapi siapa pun yang terhubung dengan mereka, tidak akan mudah melarikan diri.

Jadi Sharon hanya perlu tidak ikut campur. Meski dia menyayangkan karena Leonor harus terlibat. Tapi tidak ada cara menyelamatkannya.

"Ayo masuk kalau begitu, apa tuan Hadwin juga ...."

“Dia dan Kira saling mengenal.” Leonor mendekat ke sisi Sharon, sedikit berbisik di telinganya, “jika pertemuannya tidak berhasil, dia akan membantu.”

“Sungguh?” sejak kapan para penguasa begitu baik memberikan bantuan tanpa imbalan.

Leonor mengangguk dan mereka melangkah masuk ke bersama. Mereka sedang ada di ruangan seni. Gedung ini sendiri milik Kira yang dibangun dengan uangnya sendiri. Mereka semua awalnya meragukannya, hanya gadis muda yang memiliki mimpi

terlalu besar. Tapi lima tahun kemudian dia tidak hanya menjadi gadis delapan belas tahun yang bermimpi. Melainkan dia menjadi wanita karir yang begitu sukses. Bahkan kesuksesan itu membawa para orang yang dulu meremehkannya malah ingin berlutut memohon kerjasama dengannya.

Tapi hilangnya dia dari media selama hampir satu tahun cukup jadi pertanyaan. Dan munculnya dia kembali saat ini, menjadi perbincangan.

Leonor sedang berdiri di depan lukisan seorang perempuan yang tengah berlari dengan

lukisan punggung yang begitu indah. Perempuan itu menggerai rambutnya, hanya mengikat di bagian atas dengan dua tanduk kecil. Kain-kain rumbai kecil ada di setiap ikatan itu, membentuk ekor kain yang sangat indah meliuk. Leonor menggerakkan tangannya hampir menyentuh lukisan itu. Dia terlalu terpesona dan tergoda.

"Kau suka lukisannya?"

Leonor yang mendengar suara itu segera mengerjap, dia berbalik menatap ke arah perempuan yang tampak cantik dalam balutan gaun hitam yang membungkus rapat tubuhnya.

Ikatan rambutnya dibuat sengaja berantakan, memberikan penglihatannya menemukan leher jenjang sempurna. Mata itu juga indah dengan pandangan jernih ke arah Leonor.

"Semua orang yang datang ke sini pasti terpesona pada lukisan itu, Leonor."

"Kau masih mengingat namaku, Kira."

Kira mengulas senyuman. Dia menyentuh lukisan indah itu dengan wajah yang agak sendu. "Ingat. Kau memiliki wajah yang tidak dapat dilupakan. Tentu saja aku mengingatnya."

Winx

“Semalam pertemuan pertama kita, kan?”

“Menurutmu?”

Leonor memikirkannya dan menggeleng kemudian.

“Kenapa kau meragukannya?”

“Semalam kau menyapaku dengan sangat familier. Seolah kau mengenalku. Apa aku salah?”

Satu sudut bibir Kira naik. “Tidak salah.”

“Lalu di mana kau mengenalku pertama kali? Apa di kota ini?”

Kira memandang ke arah seseorang yang datang mendekat. Pria itu berdiri di samping Leonor

seolah mengatakan siapa pelindung perempuan itu. "Chaiden?"

"Nyonya Thornton." Chaiden mengangguk sebagai sapaan.

Kira tersenyum dengan agak masam mendengar nama panggilan itu.

Winx

"Kau sudah menikah?" tanya Leonor terkejut.

"Itu pernikahan rahasia. Kuharap kau bisa menjaga kerahasiaannya sampai aku mengumumkannya."

"Kau akan mengumumkan soal pernikahanmu?" Jika dirahasiakan kenapa pada

akhirnya diumumkan? Apa mereka menunggu saat yang tepat. Tampaknya perkataan Sharon yang menyatakan kalau Kira memiliki pernikahan rahasia jelas tidak salah.

"Mengumumkan perceraianku."

"Kau akan bercerai?" tanya Leonor dengan suara yang agak meninggi. Leonor yang tahu sikapnya akan bisa mendatangkan kerugian bagian Kira segera menunduk memohon maaf.

"Itu rencananya, doakan saja aku berhasil."

Wirix

“Dia tidak akan melepaskanmu,” ucap Chaiden seperti memberikan peringatan.

“Bukan keputusannya.”

“Si tua itu juga sama. Dia tidak akan melepaskanmu selama dia merasa kau masih berguna.”

“Maka aku akan menghilangkan kegunaanku.”

Chaiden menatap curiga. “Apa yang kau rencanakan?”

“Bukan sesuatu yang akan kukatakan padamu. Tapi Chaiden, kau tampaknya mengenal Leonor dengan baik. Apa hubungan kalian?”

Chaiden memberikan pandangan penuh perhitungan.

“Ingat, Chaiden. Kau pria yang sudah menikah. Jangan sampai muncul rumor yang akan membawa istrimu tidak senang. Bukankah begitu, Leonor?”

Leonor meringis. Dia sedikit menjauh dari Chaiden. “Bukan seperti yang kau pikirkan, Kira. Kami hanya berteman, dia mengenalku tapi aku melupakannya.”

“Tampaknya dia ingatan yang menyakitkan. Makanya kau bisa melupakannya.”

“Kira, kau membuat spekulasi tidak benar.”

Winx

Kira sudah akan menimpali, tapi Chaiden sudah memberikan pelototan.

"Kau dan aku harus bicara. Sekarang." Chaiden sudah bergerak pergi meninggalkannya. Dia tahu kalau Kira sama sekali tidak bermaksud baik dalam menjalin hubungan dengan Leonor. Perempuan itu tampaknya menginginkan sesuatu yang tidak akan dia dapatkan dari orang lain selain Chaiden. Dan Kira tahu, Leonor adalah kelemahannya.

Leonor yang ditinggalkan hanya menatap dengan tidak yakin. Apalagi Sharon sudah

bergabung dengannya. Sharon yang tadi sibuk dengan lukisan ombak itu segera berdiri di sisi Leonor.

"Ada apa?"

"Mereka harus bicara. Lupakan, mari kembali ke bisnis. Proposalnya sudah kau siapkan?"

"Apa kau belum mendapatkan persetujuannya?"

"Kami hanya membahas lukisan. Persetujuan apa yang bisa didapatkan. Kita harus bicara serius dengannya nanti."

Sharon mengangguk kemudian. Dia menatap ke arah seberang sana. Lautan lukisan ada

Winx

di sana tapi dia merasa ada yang mengawasinya.

"Kenapa?" Leonor bertanya saat melihat Sharon seperti sedang menatap aneh ke arah lautan lukisan itu.

"Apa kau tidak merasa?"

"Merasa apa?"

"Seperti ada yang mengawasi kita."

Leonor menatap ke lautan lukisan seksama. Di sini cukup ramai dengan berbagai jenis orang yang ada. Tapi dia tidak menemukan ada yang aneh atau menatap ke arah mereka dengan mencurigakan. Mereka semua tampak normal. "Tidak ada yang

mengawasi. Perasaanmu saja. Apa semalam kamu tidak tidur?"

Sharon mengusap keningnya dan mengangguk. "Kau tidak ada di sisiku. Mana mungkin aku bisa tidur."

"Malam ini aku akan menemanimu."

"Terima kasih, Leonor." Sharon kemudian menatap ke arah lukisan punggung perempuan. "Perempuan itu cantik sekali."

"Dia tidak terlihat wajahnya. Bagaimana kau tahu dia cantik?"

"Kau hanya perlu melihat dengan batinmu. Kau akan menemukan kalau dia perempuan

yang cantik. Tapi apa kau menyadarinya?"

Leonor menatap lukisan seksama. "Menyadari apa?" Sharon memang selalu lebih peka dari orang lain. Apa yang tidak dapat dilihat mereka, bisa saja tertangkap mata gadis itu.

"Perempuan ini sedang berlari dari seseorang. Seseorang yang dia cintai tapi menyakitinya. Seseorang yang tidak ingin dia temui tapi datang ke hadapannya setiap waktu. Dia lari dari hati dan kenyataan."

"Sangat tragis."

Sharon mendesah. "Lukisan ini menyedihkan."

“Memang kalau mendengar dari yang kau katakan.”

Winx

Chapter 15
Hutang

"Apa yang kau inginkan?" tanya Chaiden yang sudah berdiri di balkon, menatap langit cerah di

luar sana yang sama sekali tidak menenangkan hatinya. Hatinya gelap gulita saat ini.

"Untuk apa?"

"Untuk tidak membongkar hubunganku dengannya. Aku ingin dia tidak tahu."

"Sampai kapan?" Kira berdiri di sisi Chaiden menatap langit yang sama.

"Sampai dia hembusan nafas terakhir kalau bisa."

"Jangan bermimpi. Kau tahu kenapa sepupunya tidak mengizinkannya datang?"

"Kau bahkan tahu itu?"

"Kenapa? Mengejutkan?"

Chaiden menatap seksama dengan terkejut. “Kau sengaja membawanya ke sini? Kau menemukannya dan tahu kalau aku mencarinya. Itu membuat kau mengumumkan kembalimu demi membuat dia datang?”

Kira mendengus geli. “Akhirnya kau pintar. Kau tahu di Cosmic tidak pernah ada yang namanya kebetulan. Semua direncanakan dengan sama baik dan bahkan buruk oleh mereka-mereka yang berkuasa.”

“Kau bahkan ikut dalam rencana yang matang.”

“Itu pujian. Terima kasih.”

Winx

"Jadi kenapa sepupunya tidak mengizinkan dia datang?"

"Tentu saja sepupunya tidak mau ingatannya kembali. Dia sudah merasa lega karena istrimu itu bahagia dengan kehidupannya. Tiga tahun dia berhasil membawa dirinya sendiri pada puncak karirnya. Tapi kedatangannya kesini, menurutmu dia tidak akan mengingat lagi? Apalagi jika kalian terus terhubung?"

Chaiden baru menyadarinya. Apalagi mengingat sakit kepala yang diderita Leonor semalam di rumahnya. Hanya butuh beberapa

Winx

waktu untuk mengikis tembok gelap yang mengurung ingatan perempuan itu. Cepat atau lambat, dia akan mengingatnya kembali. Dan Chaiden akan menjadi alasan utama luka itu kembali. Apalagi kalau sampai Leonor ingat anak yang sangat dia sayangi berakhir dengan sangat buruk.

"Aku tahu kau akan memilih menjauh darinya. Bukankah begitu?"

"Ya. Dia hanya satu minggu di sini. Akan kubuat dia segera pergi setelah urusannya selesai di sini. Satu minggu cukup untuk

bersamanya dan aku akan menghilang dari hidupnya."

Kira mendesah. Cinta memang membuat manusia menjadi bodoh.

"Kau mengirimnya ke sini karena kau mau aku melakukan sesuatu untukmu. Benarkan?"

"Salah satunya memang itu. Tapi satunya lagi, aku ingin Leonor mendapatkan seluruh bakat yang aku miliki. Leonor dan Sharon adalah kombinasi sempurna untuk menjadi muridku. Jadi mereka harus bersama dan tidak terpisahkan. Lukisan yang mereka hasilkan akan sangat sempurna."

“Bukankah lukisanmu selalu kau rahasiakan? Kenapa kau mau berbagi sekarang?” Chaiden menatap dengan curiga.

“Tenang saja, aku berjanji, ini tidak akan merugikan istrimu.”

Chaiden tahu itu, tapi dia juga lebih dari tahu, Kira akan membuat perjudian besar dalam hidupnya. Pernikahannya akan dipertaruhkan sebagai trofi kemenangan. Tapi Chaiden tahu bukan ranahnya bertanya apalagi campur tangan di dalamnya. Chaiden hanya perlu melakukan apa yang diminta Kira sebagai balasan atas apa yang dilakukan Kira untuknya. Selama itu

imbalan segalanya bisa diselesaikan tanpa perlu menambah masalah baru. Karena Kira juga salah satu istri dari penguasa Cosmic. Istri yang tidak diinginkan.

Setelah Chaiden memberikan anggukan setuju, dia meninggalkan Kira yang sudah kembali ke ruangan di mana lautan lukisan itu berada. Di mana Leonor dan Sharon menunggunya di sana. Sementara Chaiden sudah menyalakan rokoknya dengan perasaan yang kehilangan damainya.

Tapi langkah seseorang yang datang mendekat

membawanya berhenti menghisap batang rokok itu. Dia melirik untuk menemukan Mikael di sana memberikannya pandangan bahagia yang sama sekali tidak sampai ke matanya.

"Kau datang menagih?"

Mikael yang mendengar menepuk pundak Chaiden. "Kau sangat mengenalku."

"Aku hanya mengarangnya. Sungguh?"

Mikael menatap ke depan, memberikan pandangan lebih pada perempuan di depan sana.

"Apa menurutmu yang kau pandang?"

"Tenang saja, bukan istrimu."

Chaiden memberikan tatapan ke arah perempuan yang di dekat Leonor. "Sharon Combs? Jangan katakan ...."

"Aku tidak akan mengatakannya karena kau sudah tahu. Dialah yang akan kau berikan padaku untuk membayar hutangmu. Ah, dan aku tidak mau yang lain. Hanya dia."

Chaiden yang mendengarnya hanya memberikan dengusan. Dia sudah akan bicara tapi pria yang kadang ada dan kadang itu sudah enyah entah ke mana. Itu membuat

Chaiden hanya menurunkan bahunya. Kembalinya Leonor ke kota ini sungguh membuat Chaiden memiliki terlalu banyak hutang. Tapi Chaiden jelas tidak masalah. Bahkan jika dia harus berhutang pada seluruh orang yang ada di Cosmic, selama Leonor kembali ke sisinya, dia akan melakukannya.

Leonor yang melihat Chaiden berdiri sendiri segera bergerak mendekat, dia masuk ke area balkon dan menemukan pemandangan indah di atas sana. Langitnya sangat cerah. "Cosmic tidak pernah gagal dengan keindahannya."

“Kau benar-benar mencintai Cosmic.”

“Ya. Aku suka.”

Chaiden sudah menyentuh telinga Leonor yang memerah. “Apa kau sedang malu?”

Leonor yang mendengarnya memegang daun telinganya dengan resah, dia bahkan mundur saat pegangan Chaiden sanggup membuat Leonor merasa tidak nyaman. Masalahnya bukan dalam artian buruk melainkan baik. Tapi sayangnya pria di depannya ini sudah berumah tangga. Memiliki perasaan padanya sama dengan menggali kuburannya sendiri. Dalam

sejarah hidup keluarganya, tidak pernah ada yang menggoda pria bersuami. Leonor tidak akan menjadi yang pertama melakukannya.

"Katakan sesuatu, aku membuatmu tidak nyaman?"

"Bukan seperti itu. Aku hanya merasa, kau lebih tampan dari biasanya."

"Hah?"

"Jangan salah paham. Aku hanya merasa semua pria sangat tampan di negara ini. Mereka jelas merawat diri mereka dengan baik."

"Aku tidak akan salah paham." Chaiden sendiri tahu

kalau Leonor tampaknya perempuan yang setia. Dia sudah menjatuhkan pilihan pada pria bernama Ken. Jadi dia tidak akan memalingkan hati.

Leonor memainkan kakinya di lantai. "Malam ini aku akan kembali ke hotel dengan Sharon."

Entah mengapa Leonor mengatakannya. Tapi Chaiden tidak dapat melepaskannya begitu saja. "Bukankah kau suka pemandangan Cosmic?"

"Aku suka."

"Aku memiliki villa terpencil dengan pemandangan yang sangat indah. Kau mau ke sana? Sharon bisa ikut dengan

kita. Ah, juga ada beberapa temanku yang akan di sana. Bagaimana?"

"Temanmu? Penguasa lain?"

Lebih tepatnya krediturnya yang lain. Tapi Chaiden jelas tidak akan mengatakannya pada Leonor. Dia tidak mau Leonor tahu kalau Mikael sedang mengincar temannya. Chaiden tidak mau Leonor kecewa, tapi janji adalah janji. Dan Mikael yang tidak pernah tertarik pada lawan jenis itu jelas memiliki sesuatu yang lain pada diri Sharon. Entah apa, Chaiden hanya merasa itu bukan sesuatu yang buruk. "Ya,

Winx

penguasa lain dan beberapa teman lain."

"Apa tidak masalah kami bergabung?"

"Tentu tidak." Dia mengadakannya untuk Leonor. Mana mungkin masalah.

"Aku akan bertanya pada Sharon nanti. Kalau dia mau, maka aku juga ikut."

"Kau bisa menghabiskan beberapa waktu di sana. Ada tempat melukis juga di belakang villa. Kau akan suka."

"Aku tidak sabar menantikannya."

Chaiden menyentuh kepala gadis itu dengan lembut. Dia juga

menantikannya. Menantikan kebersamaan mereka yang akan berakhir dengan perpisahan. Pada akhirnya luka dan duka akan menjadi apa yang dia temui, tapi Chaiden tidak masalah. Anggap saja dia bermimpi. Selamanya istrinya akan tetap hidup di hatinya. Dan selamanya mereka akan tahu kalau dia pria beristri yang sangat setia.

Wirdz

Chapter 16
Permintaan

"Kau sudah satu minggu di sini, apa kau yakin akan

meninggalkan Cosmic secepat ini?"

Leonor yang sedang sibuk dengan lukisannya segera berbalik menemukan Kira yang datang. Dia menatap perempuan itu seksama. "Kau menangis?"

Kira menyentuh pipinya. Menggeleng dengan senyuman. "Bukan."

"Kau berbohong."

"Kau harusnya tahu saat seseorang ingin menyembunyikan sesuatu darimu. Jadi bisakah kau melupakan yang sedang kau lihat dan berpura-pura percaya dengan yang aku katakan?"

Winx

Sedikit senyum tersungging di bibir Leonor. “Aku salah melihat ternyata.”

Kira menarik kursi ke dekat Leonor. Dia menatap lukisan di depannya yang masih setengah jadi. “Cantik.”

“Di mata awam atau profesional?”

Winx

“Awam.”

Leonor mendengus. “Aku akan pergi selama beberapa bulan. Jika tidak ada halangan, aku akan segera kembali. Aku tidak mungkin meninggalkan Cosmic selamanya.”

“Bagaimana hubunganmu dengan Chaiden?”

Leonor terdiam sejenak. Menggeleng kemudian. “Dia tidak menyukaiku sepertinya.”

“Tidak suka? Dia?” Kira hampir ingin memuntahkan suaranya karena tahu betapa tergila-gilanya Chaiden pada istrinya ini.

“Dia menghindariku. Selalu tampak marah dan kadang tidak masuk akal.”

Kira meletakkan dagunya di tangan. “Seperti apa tidak masuk akalnya?”

“Dia membandingkan diri dengan lelakiku. Dia mengatakan kalau aku harusnya tidak memberikan kasih sayang

berlebihan pada pria yang belum tentu memberikan segalanya padaku. Kadang juga dia akan menaruh garam pada susu yang dia berikan padaku. Bukankah dia aneh?"

"Dia memang kekanakan. Tapi sepertinya itu masuk akal. Dia hanya sedikit ... cemburu."

"Apa dia gila?"

"Kenapa? Dia tidak boleh cemburu?"

Leonor tampak tidak senang. "Dia sudah punya istri. Mengapa dia harus cemburu dan apa yang harus cemburukan? Tidak masuk akal."

Kira yang mendengarnya hanya bisa tersenyum. Tahu kalau permainan hati yang diberikan Chaiden pada Leonor sudah saatnya diakhiri. Satu minggu berakhir dengan terlalu cepat dan suka atau tidak, sudah saatnya Leonor dilepaskan. Tampaknya Chaiden sedang dalam masa dukanya.

"Oh, kenapa kau mau bertemu?"

"Sharon meninggalkan kota ini lebih awal. Jadi aku hanya bisa bicara denganmu. Aku mau mengatakan kalau aku akan pensiun melukis dalam waktu satu tahun. Jadi tahun depan, aku

harap kau sudah bisa benar-benar menguasai yang aku ajarkan."

"Pensiun? Kau baru 23 tahun."

Kira menatap tangannya dengan seksama, memutarnya dengan pelan dan menyeringai kemudian. Dia menunjukkan tangan indah dengan jari panjang itu. "Sebentar lagi tangan ini tidak akan bisa digunakan. Jadi mau tidak mau, aku harus pensiun."

Leonor mengambil tangan Kira. Memeriksanya. "Tanganmu tampak baik-baik saja."

"Aku bilang sebentar lagi."

Leonor hanya mengerut. Suara ketukan kaca membawa

pandangan Leonor mengarah ke jendela, menemukan Chaiden di sana yang memberikan gerakan kalau dia sudah datang.

"Kau datang bersamanya?" tanya Kira memastikan.

"Tidak. Dia seharusnya sedang bekerja."

Kira tahu kalau Chaiden tidak akan melepaskan kesempatan bersama untuk hari terakhir mereka. "Apa kau sudah menyiapkan barangmu?"

"Semua sudah masuk koper." Leonor kemudian berdiri. "Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu, tapi aku mendoakan yang terbaik. Dan ingat, akan

selalu ada aku yang bisa mendengarkanmu." Leonor memeluk Kira sebentar kemudian meninggalkannya.

Kira juga mendoakan yang terbaik untuk Leonor.

Sementara itu, Leonor sudah keluar dari gedung seni itu. Dia sedikit berlari menghampiri Chaiden yang berdiri di depan mobil menunggunya. Cuaca Cosmic jarang hangat jadi di sini lebih banyak yang menjual pakaian tebal dengan banyak model. Dan Leonor tidak pernah menemukan gaya pakaian yang membuat orang menjadi seratus kali lebih tampan. Hanya pada

Chaiden dia menemukannya. Apalagi jika punggung pria itu menghadapnya, entah bagaimana Leonor selalu gatal ingin memeluknya.

Sayangnya, mereka tidak memiliki kemajuan dalam hubungan. Satu minggu yang mereka habiskan seperti hanya desingan peluru yang salah sasaran. Karena Chaiden dan Leonor seperti memiliki pemahaman yang berbeda tentang hubungan mereka.

Meski Leonor bertanya apakah Chaiden sungguh memiliki istri, tapi Leonor tidak pernah mau mengungkapkan

Winx

pertanyaan yang hanya bisa dia simpan di kepala itu. Chaiden juga sama, dia seperti menyimpan sesuatu di kepalanya. Sesuatu yang sangat ingin dia ungkapkan tapi terlalu pengecut untuk dinyatakan.

Leonor berdiri di belakang Chaiden, menepuk bahu pria itu riang.

Chaiden berbalik dan menatap Leonor. Dia segera melepaskan mantel besarnya dan menyelimut Leonor dengan kain itu. Membungkus tubuh Leonor dengan rapat bahkan memakai kedua tangannya untuk meremas tubuh itu seolah itu bisa

membawanya langsung hangat. "Apa yang kau pikirkan? Kenapa memakai pakaian setipis ini keluar?"

Leonor menatap seksama wajah itu. Pandangannya lekat mengikuti gestur sempurna pahatan wajah pria tersebut. Dia sudah ingin bicara, dia mau menjawab. Tapi bibirnya kaku, otaknya terlalu terpaku pada keindahan yang tampaknya terlalu dia remehkan selama ini. Dia baru menyadarinya, bahwa pria ini membawanya ke dunia yang lain. Dunia yang dipenuhi dengan bunga yang sudah mekar sempurna.

“Jangan menatapku seperti itu, aku khawatir, aku akan melakukan apa yang ada di kepalaku padamu.”

“Apa yang ada di kepalamu?”

“Kau tidak akan mau tahu.”

“Tunjukkan padaku,” pinta Leonor penasaran. Seluruh bayangan kegilaan tampil di kepalanya, menjadi sebuah adrenalin yang tidak pasti. “Aku ingin melihatnya,” tambahnya lagi lebih membujuk.

Chaiden menatap perempuan itu lekat, memberikan pandangan yang sangat menggugah selera. Leonor akan

lari darinya, gadis itu akan pergi dan ketakutan. Tapi entah mengapa, dia sangat ingin tahu bagaimana Leonor akan membencinya jika dia menunjukkannya. Dia ingin mengambil satu resiko dalam hidupnya pada perempuan ini yang memberikan dia kenyataan gila tentang sebuah cinta. Dia ingin melihat seperti apa Leonor akan bereaksi.

Apakah dia akan menampar? Atau dia hanya akan diam membencinya kemudian meninggalkannya?

Yang mana saja, yang terburuknya adalah ditinggalkan.

Tanpa melakukan apa pun, Leonor sudah akan meninggalkannya. Jadi buat apa menahan diri?

"Kau sungguh mau aku menunjukkannya?"

Leonor mengangguk tanpa keraguan.

"Bukan di sini. Kita pergi dari sini." Chaiden meraih tangan Leonor, menariknya pergi tanpa menunggu perempuan itu berubah pikiran dan menyatakan kalau dia hanya bercanda atas apa yang dia inginkan.

Dia membuka pintu untuk Leonor. Memintanya masuk tanpa suara. Tanpa ada setitik keraguan

pun, Leonor sudah masuk dan Chaiden berkendara dengan kecepatan di atas normal. Seolah ada yang mengejar mereka. Seolah jika dia terlambat satu detik saja, hukumannya adalah kematian.

Anehnya Leonor tidak masalah. Kecepatan yang seharusnya membawa dia ngeri malah membawa dia tidak sabar. Pertunjukkan yang akan diberikan Chaiden di depan sana membawa dia ingin berlari segera datang untuk melihatnya.

"Kau tidak memakai sopir," ucap gadis itu saat lampu merah jalan menyala. Tampaknya Chaiden bisa menerobos lampu

itu kalau dia tidak dialihkan perhatiannya. Itu makanya Leonor bertanya hal yang remeh.

"Aku ingin menghabiskan waktu bersama denganmu."

"Lalu bagaimana dengan istrimu?" Leonor ingin sekali menanyakan hal itu. Mencari tahu apakah perempuan itu benar-benar ada. Kalau dia ada, kenapa dia tidak pernah terlihat? Kalau dia ada, kenapa dia tidak datang pada Leonor untuk mengambil suaminya yang menghabiskan terlalu banyak waktu dengannya? Kalau dia ada, apakah dia benar-benar tidak masalah suaminya menghabiskan banyak waktu

dengan perempuan lain? Melihatnya terlibat dengan banyak keresahan di antara mereka. Karena jelas hubungan Leonor dan Chaiden meski tanpa sentuhan, memiliki kecurangan yang akan membuat pasangan mereka tidak senang. Jika mereka memang memilikinya.

Wilix

Chapter 17
Gangguan

Mobil Chaiden sudah sampai di halaman rumahnya dimana rumah itu selalu

mendatangkan sakit kepala pada Leonor. Tapi kali ini tidak lagi, karena Chaiden sudah mengambil seluruh pikiran gadis itu.

Leonor berjalan dengan Chaiden memegang tangannya, membawanya masuk ke rumah dan menariknya pergi ke lantai atas. Tangga melingkar dengan warna putih itu seperti meninggalkan jejak kenangan pada Leonor. Gadis itu menatap seluruh isi rumah dengan debar tidak menyenangkan. Tapi debar yang diberikan sentuhan Chaiden di tangannya mengalahkan segalanya.

Winx

Pria itu membuka pintu dengan kasar kemudian menutupnya dengan tendangan kuat. Leonor yang ditarik dengan agak kasar sudah menjatuhkan tasnya. Apalagi saat Chaiden melemparnya ke ranjang. Membawa Leonor terlentang disana menatap Chaiden dengan nafas cepat memburu.

Leonor menarik tubuhnya dengan siku, membawa diri sendiri menjauh dengan antisipasi. Apalagi melihat serigala lapar di depannya yang seperti siap melahap seluruh akal sehatnya.

Chaiden melepaskan kancing kemejanya, menunjukkan dada bidang dengan otot perut yang akan membawa siapa pun lapar. Oh, jika kau memang normal, otot perut itu akan seperti roti terenak yang akan kau nikmati.

Dan masalahnya, Leonor sangat normal saat ini. Karena dia bisa merasakan air liurnya yang hampir menetes.

"Jika kau membenciku setelah ini, aku tidak masalah." Chaiden langsung naik ke ranjang. Meraih tubuh Leonor dan melepaskan pakaian luar itu dari tubuhnya.

Leonor sudah hendak mengatakan kalau dia tidak akan membenci Chaiden saat pria itu malah sudah membungkam bibirnya dengan kuat. Memberikan ciuman yang seolah mengatakan kalau mereka hanya memiliki hari ini.

Satu tangan Chaiden ada di leher perempuan itu, tidak mengizinkan wajah itu ke mana-mana. Sementara tangannya yang lain melepaskan pakaian Leonor dengan bagian depan memiliki tali itu. Dia menyusup masuk dari bawah, meraba perut rata yang terasa sehalus mutiara itu. Kemudian tangan itu terus naik

Winx

dan terus naik sampai dia menemukan gundukan lembut yang sudah besar dari terakhir dia menyentuhnya. Chaiden menyukainya.

Leonor sendiri berusaha membalas ciuman itu semampunya, memberikan seluruh apa yang dia miliki tentang pengalaman. Karena Leonor sama sekali tidak memiliki pengalaman. Anehnya, dia seolah dapat tahu segalanya akan ke arah mana. Rasa familier Chaiden membawa dia bertanya apakah dia akan melakukannya.

Saat Chaiden melepaskan bibir mereka, bibir pria itu sudah

menjelajah ke lehernya, memberikan beberapa hisapan di sana yang akan memberikan tanda.

Remasan tangan besar Chaiden di dadanya, membawa Leonor melengkungkan tubuhnya, memberikan akses penuh pada Chaiden untuk melakukan apa yang ingin dilakukan pria itu tanpa menahan diri.

Chaiden memainkan puncak itu dengan lembut, kemudian satu gerakan membawa pakaian Leonor terlepas. Dia menemukan dua gundukan indah yang dia pandang dengan pemujaan.

Mengecup salah satunya kemudian melumat yang lainnya.

Nafas Leonor memendek menikmati bagaimana kehangatan mulut pria itu sanggup mengikis seluruh akal sehatnya.

Chaiden memutar tubuh Leonor, membawa tubuh itu telungkup kemudian Chaiden menjelajah punggung lembut itu dengan bibirnya. Dia dapat merasakan bagaimana Leonor menerimanya. Tapi dia juga dapat merasakan ketegangan demi ketegangan yang ingin disembunyikan gadis itu darinya.

Saat Chaiden hampir menyentuh kehangatan Leonor

yang masih terbungkus celana dalam, suara guntur di luar sana malah mengejutkannya.

Chaiden menatap ke arah langit mendung. Ruangan ini memiliki dinding kaca sepenuhnya, itu membuat dia bisa melihat langit dengan terbuka.

"Akan hujan," bisik Chaiden di antara kecupannya.

Leonor kaku di bawah sentuhan pria itu. Dia sudah tidak dapat menemukan kedamaian dalam perlakuan Chaiden padanya. Saat Chaiden kembali ingin menyentuhnya, Leonor mendorong menolak. Chaiden yang tidak mengerti coba

memaksa dan akhirnya tamparan diberikan gadis itu padanya.

Leonor segera memasang pakaiannya lagi, menatap ke arah Chaiden yang duduk tertegun di atas ranjang dengan tangan memegang pipinya. Dia tidak menatap Leonor, dia menatap ke arah sprei yang kusut. Pandangan itu tampak kelam dan menakutkan.

"Maaf," bisik Leonor.

Chaiden menarik nafas dan menghembuskannya. Suara ponsel yang berdering segera dijawabnya. Dia menyalakan speakernya. "Kenapa?"

“Bos, lahan yang akan dibeli mengalami masalah. Anda harus datang sendiri melihatnya.”

Chaiden tidak mengatakan apa pun. Dia hanya mematikan sambungan. Kemudian duduk di pinggir ranjang. Dia meremas rambutnya dengan kedua tangan. Dia tidak mau memiliki perpisahan yang menyedihkan, tapi pada akhirnya dia terlalu kemaruk berharap Leonor akan dapat menerimanya meski ingatan gadis itu tidak ada tentangnya. Dia seharusnya tahu, Leonor bahkan menemukan penggantinya, itu artinya Chaiden bukan apa-apa.

Winx

“Kau harus pergi. Mereka menunggumu,” ucap Leonor dengan dada keras. Dia tampak resah dan dia berusaha menahan dirinya sendiri agar tidak berteriak. Hanya sampai Chaiden meninggalkannya. “Pergilah.”

Chaiden berdiri, dia tidak sanggup menatap mata itu. Pandangan benci yang akan diberikan Leonor padanya membawa Chaiden khawatir. Jadi hanya kaki telanjang itu yang dapat dilihatnya. “Kau yang seharusnya minta maaf. Maaf, Leonor.”

“Bukan salahmu.” Leonor tidak bisa mengatakan pada

Winx

Chaiden kalau dia akan gila jika mendengar hujan serta guntur. Dia akan menjadi orang yang kehilangan kewarasannya bahkan menyakiti dirinya sendiri. Leonor belum siap menunjukkan itu pada Chaiden, jadi tidak masalah salah paham selama Chaiden tidak melihat sisi buruknya ini.

"Aku akan kembali dengan cepat. Tunggu aku."

"Hm."

Chaiden pergi dengan cepat, membuka pintu dan menutupnya pelan. Kemudian dia menyandarkan tubuhnya di pintu itu sebentar. Coba menenangkan otak dan hatinya. Setelahnya,

Chaiden pergi dengan perasaan luka yang tidak tertahankan. Dia masuk ke mobil, membiarkan laju kendaraannya membawanya pada akal sehat yang tenang.

Tapi semakin dia memikirkannya, semakin dia tenggelam ke dalam pemikiran itu. Kemudian dia menghentikan mobilnya di tengah jalan, menatap ke arah rumahnya yang sudah sangat jauh. Dia merasa dejavu. Adegan seperti ini tampak pernah dia hadapi. Di mana Chaiden pergi sementara Leonor berkata akan menunggunya.

Pada akhirnya Leonor malah tidak pernah menunggu. Gadis itu

benar-benar menghilang dari hidupnya. Dan butuh tiga tahun lamanya untuk dapat bertemu kembali dengannya. Tiga tahun yang sangat menyiksa dan tiga tahun yang membawanya ke dalam penderitaan tanpa ujung.

Dengan wajah tegang, Chaiden memutar mobilnya, melaju kembali ke rumah dengan kecepatan penuh. Dia kemudian keluar dari mobil di mana bagian depan rumah memang memiliki atap pelindung yang membuat dia tidak basah sama sekali.

Saat Chaiden sudah berlari masuk, dia menemukan pelayan sedang ada di depan pintu kamar

dimana Chaiden meninggalkan Leonor. Pelayan itu tampak resah.

"Ada apa?"

"Nyonya, Tuan. Nyonya seperti kesakitan."

Chaiden terbelalak. Dia kemudian mendengar suara jeritan dari dalam sana. Beberapa barang pecah terdengar. Chaiden tidak menunggu, dia menendang pintu.

Winx

Chapter 18
Kesakitan Istriku

Pintu itu terbuka dengan kasar, dia masuk dan menemukan Leonor berguling di lantai dengan

suara teriakan keras. Suara guntur di luar sana seolah menuntut gadis itu berteriak lebih gila.

Chaiden mendekat, meraihnya dan memeluknya. Leonor mencakarnya, menggigitnya bahkan membawa leher Chaiden berdarah. Tapi pria itu tidak bergeming. Dia tetap memeluk dengan kekuatan penuh. Dia terus membisikkan kalimat-kalimat menenangkan.

Sampai Leonor sendiri menyadari kalau darah segar sudah menetes ke kemeja putih Chaiden. Leonor kemudian menjauhkan wajahnya, membawa pandangan mereka bertemu.

"Chai?"

Chaiden mengangguk. "Aku di sini."

"Anakku mati. Anak kita mati."

Chaiden yang mendengarnya tersentak dengan kuat. Wajahnya memburuk dengan pandangan yang terasa membawa wajahnya sekaku batang pisang.

"Anak kita mati, Chai. Kita kehilangan anak kita. Semua karena kamu. Semua salah kamu." Leonor memukul dada pria itu dengan kuat. Menangis dengan keras sampai Chaiden harus memeluknya lagi dengan erat.

Menenangkannya dengan penuh perasaan.

"Ya. salahku. Semuanya salahku. Akulah yang buruk. Aku suami dan ayah yang tidak berguna. Benci aku, hakimi aku. Selama kau tidak menyakiti dirimu."

Suara tangisan Leonor penuh kepiluan. Dia menjatuhkan kepalanya lagi ke dada pria itu dan menangis di sana dengan isakan kuat. Pandangan Leonor mengarah keluar di mana hujan dan guntur masih saling berlomba memperdengarkan dirinya. Tapi perasaan yang ada di diri Leonor saat ini hanya ada kehampaan.

Biasanya dia hanya akan histeris jika mendengar suara guntur dan hujan. Tapi rumah ini malah membawanya kembali ke ingatan masa lalunya.

Tubuh Leonor sudah lemas. Dan pada akhirnya gadis itu jatuh tertidur dalam pelukan Chaiden. Chaiden tidak mau melepaskannya, dia ingin membawa Leonor tetap ada di pelukannya, tetap bergantung padanya. Tapi Chaiden khawatir, saat Leonor bangun nanti dan tahu dirinya berada pada pelukan bajingan yang adalah suaminya, gadis itu akan histeris lagi. Jadi dengan terpaksa dia

Winx

membaringkan Leonor di ranjang. Menyelimutinya dengan rapat dan mencium keningnya kemudian meninggalkannya.

Chaiden pergi ke ruangan sebelah, ke ruang kerjanya dan duduk di kursi itu dengan ketenangan yang cukup menakutkan. Setelah lama dalam keheningan dan gelap yang pekat, suara isak terdengar kemudian. Pandangan Chaiden memburam dan air mata jatuh ke pipinya. Hangat airmata itu membawa seluruh kesalahan membara di tubuhnya. Dia menangis dengan kuat. Membayangkan luka seperti

apa yang dialami istrinya selama ini.

Kini Chaiden mengerti, tidak hanya mimpi buruk. Tapi hujan membawa luka yang sama buruknya dengan mimpi itu bagi Leonor. Itu membuat Chaiden benar-benar dipecundangi rasanya.

Winx

***

Leonor membuka mata, menemukan kamarnya sudah tidak seterang sebelumnya. Dia menatap sekitar dan tidak menemukan siapapun di kamar itu. Langit sudah tampak gelap tapi hujan tidak lagi ada. Itu membawa Leonor bangun dengan

tangan sibuk menyibak selimut. Gadis itu kemudian mendesah, menekan tulang hidungnya dengan dua jari.

Dia menyalakan lampu kamar, membawa seluruh ruangan menjadi terang-benderang. Kemudian dia masuk ke kamar mandi. Mandi dengan cepat dan kembali ke ranjang untuk duduk.

Leonor mengingat semuanya. Dia mendesah kemudian dan menghubungi Nola yang langsung menjawab pada dering pertama.

"Barang-barangmu sudah siap?" tanya Nola di seberang

sana dengan riang. Tahu kalau Nola menjadi yang paling bahagia saat mendengar Leonor akan kembali tepat seperti yang dia jadwalkan. Karena Nola tahu, jika Leonor kembali tepat waktu maka tidak ada yang terjadi.

Tapi Leonor harus mengecewakan sepupunya. "Aku belum akan kembali."

"Belum? Apa yang—"

"Aku ingat semuanya."

"Apa?"

"Aku ingat suamiku dan anakku yang meninggal. Semuanya sangat jelas, Nola."

"Leonor ...."

"Aku tidak bisa pergi begitu saja, aku harus menyelesaikan apa yang tidak selesai di sini. Aku harus tahu seperti apa perasaan pria itu dan apa sebenarnya yang terjadi. Karena mereka selalu mengatakan kalau dia sudah menikah dan sangat mencintai istrinya. Tapi aku dan dia belum bercerai, Nola. Bagaimana dia bisa menikah."

Nola berdehem. "Leonor, sebenarnya aku tahu apa yang terjadi. Aku tidak mau mengatakan ini, aku tidak mau kau mendengar ini dariku. Karena aku benci kau memaafkannya setelah apa yang dia lakukan. Tapi

aku juga tidak mau kau mendengarnya dari orang lain."

"Apa? Katakan!"

"Sebenarnya istrinya selalu kamu. Seluruh informasi soal istrinya tidak pernah diketahui oleh siapapun karena memang istrinya tidak pernah ada di sisinya. Dia selalu mencarinya, dia selalu mencarimu. Dan dia tidak pernah memiliki hubungan dengan wanita mana pun. Tiga tahun kau meninggalkannya, tiga tahun dia hidup dalam bayangan istrinya. Menjadi suami yang baik dan bahkan setia."

Winx

“Apa?” Leonor tidak percaya. “Kenapa kau tidak pernah mengatakannya?”

“Sudah kukatakan, aku benci kau memaafkannya. Dia membunuh anakmu.”

“Segalanya tidak seperti yang terjadi, Nola. Anak itu memang tidak pernah hidup. Anak itu sudah lemah sejak awal dan bahkan jika aku rutin memeriksa, mungkin aborsi akan disarankan oleh dokter. Dokter mengatakan kalau aku beruntung karena keguguran karena kalau aku lebih lama mengandung janin mati, aku sendiri akan mati.”

Wirix

"Aku ... maaf, aku tidak tahu."

"Tidak masalah, aku mengerti. Tidak hanya kau, semua orang menyalahkannya. Padahal mereka sendiri tidak tahu betapa dia berusaha menjadi yang terbaik. Tapi kehamilan itu memang membuatku menjadi berbeda. Semua apa yang dia lakukan selalu salah di mataku. Bahkan pada kesalahan yang tidak dia lakukan, aku menyalahkannya. Kami hidup dalam siksaan satu sama lain."

"Apa kau akan kembali dengannya?"

"Aku mencintainya. Aku baru menyadarinya."

"Aku mendukungmu. Kau tahu itu, kan?"

"Terima kasih, Nola. Kalau begitu, aku akan mencarinya dulu. Katakan pada Ken, aku mungkin akan kembali agak terlambat."

"Dia akan bersedih."

"Titipkan salamku padanya. Aku mencintainya."

"Akan kusampaikan."

Sambungan terputus. Leonor meletakkan ponselnya di nakas. Dia kemudian membuka lemari dan menemukan pakaiannya yang masih utuh di sana. Tidak dipindahkan tapi jelas

selalu dibersihkan setiap waktu. Kalau dia melihat dengan lebih jeli, Leonor akan menemukan kalau tidak ada satupun barang di rumah ini yang diletakkan berbeda dari terakhir dia tinggal di sini.

Leonor mendesah dan mengambil gaun dengan warna putih itu. Kemudian dia bergerak pergi mencari keberadaan pria itu. Leonor sampai turun mencarinya dan tidak menemukannya. Malah pelayan yang sedang menyiapkan makan malam yang dia temukan.

"Nyonya—Nona?"

"Bibi, di mana Chai?"

“Tuan belum turun, Nona. Seharusnya ada di ruang kerjanya kalau tidak ada di kamar.”

Leonor mengangguk kemudian. Dia sudah akan melangkah tapi berhenti menatap pelayan itu sekali lagi. “Nyonya saja, Bibi. Panggil seperti kau memanggil tiga tahun yang lalu.”

Pelayan bengong tapi tersenyum kemudian. Dia mengangguk dengan riang.

Wirix

Chapter 19
Aku Tidak Membencimu

Leonor sudah akan mengetuk pintu ruang kerja pria itu, tapi dia melihat pintu itu

malah terbuka hanya dengan satu sentuhan darinya. Leonor akhirnya masuk dan menatap ke arah pria yang sedang menjatuhkan kepalanya ke meja. Dia menggunakan lengannya sebagai bantal.

Leonor mendekat dengan pelan. Berdiri di sisi pria itu dan memandangnya dengan seksama. Leonor jatuh berlutut saat dia melihat satu tetes bening jatuh dari kelopak tertutup itu. Leonor menyentuh kelopak itu lembut. "Kau mimpi buruk sampai menangis?"

Chaiden membuka pelan matanya, berusaha memandang

dalam kegelapan yang tadi menyelimuti. Menyesuaikan pandangannya dengan lampu temaram di ruangan ini. "Melihatmu tidak pernah menjadi mimpi buruk, Istriku."

"Kalau aku mimpi indah, kenapa aku membuat matamu basah?"

Winx

"Ini airmata bersalah. Aku pantas mendapatkan hukuman."

"Aku tidak akan menghukummu."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak bersalah. Kenapa aku harus menghukummu yang tidak bersalah."

"Kau—" Chaiden tersenyum, bukan jenis yang berbunga membawa bahagia. Melainkan jelas yang membawa sakit dan menyedihkan. "Benar, kau tidak akan menghukumku karena ini mimpiku. Karena aku menginginkan ini terjadi."

Leonor yang mendengarnya mendengus dalam senyuman geli. Dia mendekat dan mencium bibir Chaiden. Awalnya pria itu mendiamkan, seolah menunggu mimpi ini benar-benar berlalu. Tapi suara kecapan lidah gadis itu tidak membuatnya dapat bertahan lebih lama. Dia segera membalas dan menarik kepalanya bangun.

Pinggang ramping Leonor ada di tangannya, Dia menarik gadis itu mendekat dan membawanya duduk di pangkuannya. Membiarkan kedua kaki Leonor menggantung di dekat pahanya. Kemudian bibir mereka yang menyatu saling menjalin. Lidah mereka yang bertemu saling melilit.

Chaiden meneteskan air mata lagi dalam ciuman yang membara, pria itu masih berpikir apa yang terjadi adalah mimpi jadi dia khawatir akan segera bangun. Dengan seluruh kenyamanan yang didapatkannya, Chaiden khawatir dia akan

Winx

tenggelam ke dalam nestapa dan harapan semunya sendiri. Jadi dia hendak menggigit bibirnya sendiri untuk menyadarkan diri. Siapa sangka malah bibir Leonor yang digigitnya dengan sangat kuat.

"CHAIDEN!!!" teriak Leonor dengan kesal. Dia memukul dada pria itu dengan kesal. "Apa kau anjing menggigit orang sembarangan?" Leonor menyentuh bibirnya dengan ringisan. Menemukan darah di sana.

Chaiden mengerjap beberapa kali, memandang perempuan yang duduk di atas pahanya. Tangan itu meraba dan

menyalakan lampu di meja. Terang cahaya itu membuat dia melihat bibir Leonor yang terluka. "Kau ... bukan mimpi?"

Leonor mendengus. "Seharusnya aku menjadi mimpi. Kau benar-benar penggigit yang buruk."

"Tapi ... mengapa?"

"Mengapa apanya?"

Chaiden berpikir beberapa kali. "Apa kau lupa siapa aku? Apa ingatanmu kembali buruk?"

Leonor kembali memberikan dengusan. "Aku mencium suamiku, apa yang salah dengan itu? Apa aku harus hilang ingatan dulu baru boleh menciummu?"

Leonor sudah hendak bangun dan pergi.

Tapi pinggangnya tertahan tangan Chaiden. "Kau membenciku, kan?"

"Tiga tahun yang lalu, iya."

"Sekarang?"

Leonor mendesah dan duduk dengan nyaman. Bahkan dia menyentuh leher Chaiden menemukan bekas gigitannya di sana. Daripada apa yang dilakukan Chaiden padanya, lebih buruk yang dilakukan Leonor. Tapi pria itu sama sekali tidak protes. "Aku melukaimu. Maaf."

"Katakan, Leonor. Kau membenci atau tidak sekarang?"

Leonor menatap pria itu, membingkai wajahnya dengan kedua tangannya. “Jika aku membencimu, apakah aku akan masih di sini bersamamu? Bahkan menciummu?”

“Sungguh, kau sungguh tidak membenciku?”

Leonor memiringkan kepalanya. “Apa dokter itu tidak mengatakannya padamu? Aku sudah meminta dia tidak menyembunyikannya.”

“Mengatakan apa?”

“Dokter itu pasti tidak memberitahumu. Dia sungguh tidak profesional.” Leonor coba membayangkan wajah dokter itu,

tapi dia sungguh lupa. Bahkan namanya saja lupa. Tapi kalau mereka benar-benar mau mencarinya, bukan hal yang sulit. "Anak itu memang tidak akan bertahan, Chaiden. Dia sudah tidak kuat di dalam perutku. Keguguran itu malah bagus untuk perutku."

Chaiden lama terdiam. "Dia memberitahuku."

"Hm?"

"Dokter itu mengatakannya."

Leonor membuka mulut dan menutupnya. Kemudian membukanya lagi, "kalau dia

mengatakannya, kenapa masih menyiksa diri."

"Ini bukan masalah anak itu tidak bisa bertahan atau bertahan. Tapi ini karena aku yang tidak melihat bahwa kau membutuhkan aku. Aku menyalahkanmu berpikir kau terlalu berlebihan. Dan segalanya. Semuanya bahkan tidak bisa dimaafkan sama sekali jika itu disatukan."

Leonor menepuk kepala Chaiden dengan lembut. "Tapi aku di sini, memaafkanmu. Karena aku mau kita bersama lagi. Mari mulai dengan saling mengenal lagi. Kita mulai segalanya dari awal." Dengan pria

yang sudah setia menunggu selama tiga tahun, menjadi suami yang tidak bergeser perasaannya, siapa yang tidak mau mencobanya? Dulu Leonor terlalu muda, tapi sekarang dia tahu. Dia matang dalam segala hal.

"Kau sungguh mau kita kembali?"

"Tidak diragukan."

Chaiden menyentuh kedua bahu Leonor dengan lembut, menariknya mendekat dan membawa mereka bersama dalam pelukan yang menenangkan. Leonor menjatuhkan kepalanya ke dada pria itu, memainkan

Winx

tangannya di dada lembut suaminya.

"Haruskah kita ke kotamu dan mengatakan semuanya pada Nola?" Chaiden lebih mau bertemu dengan Ken. Chaiden tidak berani mengungkit nama pria itu, dia khawatir kalau Ken akan membuat Leonor berubah pikiran.

"Tidak. Aku sudah mengatakan pada Nola akan menunda keberangkatan kembali. Aku juga sudah membatalkan tiket. Beberapa minggu ini ada yang harus aku lakukan. Dan aku memutuskan tinggal di sini lebih lama."

Chaiden terdiam. Apa segalanya sungguh baik-baik saja? Atau semua ini hanya mimpi belaka? Chaiden khawatir kalau saat ini dia masuk meletakkan kepalanya di meja dan tengah bermimpi dalam kenyamanan yang membawanya tidak sadar mimpi itu adalah mimpi.

"Kenapa?" Leonor mendongak melihat pria itu yang melamun. Bahkan tidak bicara sama sekali.

Chaiden menunduk dan segera tersenyum. "Bukan apa-apa. Aku hanya mau menanyakan soal pria—" suara Chaiden terbungkam. Leonor sudah

menciumnya dengan lembut, membawa bibir mereka menyatu dengan bujukan agar Chaiden menyambutnya.

Melupakan segala keresahan dan kekhawatirannya, Chaiden akhirnya menyentuh leher Leonor. Membelainya dengan lembut dan mulai memperdalam ciuman mereka. Seolah mereka hanya memiliki satu sama lain. Apalagi saat ciuman lembut itu berubah menjadi ciuman ganas nan buas. Yang menandakan permainan panas baru saja dimulai.

Chaiden meraih paha Leonor. Membawanya berdiri dan membawanya berjalan ke arah

kamar mereka. Jika mereka harus melakukannya, maka itu di kamar. Mereka bisa bermain di mana saja tapi saat ini adalah yang pertama bagi mereka. Pertama setelah tiga tahun lamanya tidak pernah saling menyentuh. Jadi Chaiden tidak akan membuat saat pertama Leonor di tempat buruk.

Wirix

Chapter 20
FINAL

Leonor meninggalkan Chaiden di kamar saat melihat pria itu tertidur dengan sangat

pulas. Dia membawa diri ke ruang makan. Melihat makanan di depannya yang membawa perutnya sampai berbunyi karena lapar. Semalam dia tidak makan sama sekali. Chaiden tidak mengizinkannya istirahat dan tenaga yang sepertinya tidak pernah dipakai dan selalu disimpan selama tiga tahun lamanya, dikeluarkannya tadi malam sampai pria itu jatuh lelap.

Leonor memegang pinggangnya yang terasa sakit. Tapi senyuman membingkai wajahnya dengan sempurna.

"Nyonya, anda sudah bangun," ucap pelayan yang baru

saja mengeluarkan sup tulang ayam. “Tuan meminta saya menyiapkan sup ini semalam. Katanya, nyonya biasanya suka memakan sup ini.”

Leonor menatap sup tulang ayam itu dengan anggukan. “Aku suka. Terima kasih, Bibi.”

Pelayan mengangguk dan kembali ke dapur. Sementara Leonor mencicipi sup tulang ayam itu dengan perasaan yang lebih baik. Dia suka rasanya dan dia tahu manfaatnya. Jadi Leonor tidak menyisakan sup itu sama sekali. Saat dia tengah sibuk merobek roti dan memakannya, Leonor mendengar suara ribut

dari arah depan. Dia menatap tidak melihat apa yang ada di sana.

Pelayan datang dengan tergopoh. Chaiden memiliki tiga pelayan di sini dan yang datang adalah pelayan yang paling muda. Masalahnya, pelayan itu tidak datang sendiri. Dia belakangnya muncul dua perempuan yang di mana Leonor mengenal salah satunya. Tante dari Chaiden. Perempuan sialan yang sudah membawanya ke dalam kecelakaan dan ingatan yang hilang.

Winx

“Kau!” seru wanita itu menunjuk dengan kurang. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Apa yang aku lakukan disini, apakah ada hubungannya denganmu?” tanya Leonor masih sibuk merobek kecil rotinya dan memakannya seolah tidak ada yang dapat mengganggunya saat makan.

“Kau seharusnya tidak pernah kembali, dasar wanita tidak berguna.”

Leonor mendengus geli. “Lantas apa yang bisa kau lakukan kalau aku kembali? Aku sudah di sini dan suamiku masih menerimaku.”

“Suami?” Perempuan muda di samping wanita itu terdengar tidak yakin. “Tante, bukankah kau mengatakan kalau Chaiden sudah bercerai? Dia hanya tidak bisa melupakan rasa bersalahnya karena berpikir dirinya alasan mantan istrinya keguguran?”

Leonor terkekeh. “Kau ditipu. Aku dan Chai sama sekali tidak bercerai. Kami masih menikah. Buku pernikahan masih ada di Chaiden. Kau harusnya bertanya pada Chaiden dan bukan percaya padanya, ucapannya tidak ada yang bisa dipercaya.” Leonor percaya apa yang dikatakan wanita itu tiga tahun

yang lalu juga bohong. Kalau tidak, kenapa Chaiden bisa menunggunya selama itu dan bahkan tidak terlihat dengan wanita lain?

"Tante?" perempuan itu merengek sekarang. Jelas beberapa saat tadi masih dipenuhi harapan tapi kehadiran Leonor meruntuhkan segalanya.

"Jangan dengarkan dia, kau dengarkan aku. Mana mungkin aku membohongimu."

"Tapi dia di sini ...."

"Dia di sini sendiri, Chaiden bahkan tidak bersamanya. Apa kau tidak mengerti? Dia sendiri yang datang tanpa malu dengan

muka tebal. Chaiden pasti tidak menerimanya."

Leonor yang mendengarnya hanya bisa menatap dengan datar. Bahkan pelayan yang ada di sana memberikan gelengan atas kata-kata yang tidak masuk akal itu. Jika Chaiden menolak, mana mungkin pelayan tidak menyeret Leonor pergi.

Jelas hanya perempuan yang cinta sendirian itu yang percaya pada apa yang dikatakan tante dari Chaiden itu.

Leonor meraih gelasnya.

"Eh, Leonor, kau harus pergi sekarang. Jangan membuat hubungan dua orang yang baik

malah jadi buruk. Chaiden akan menyalahkanmu kalau—“ Suara Maya segera terbungkam saat gelas yang dipegang Leonor di lempar ke depannya sampai mengenai kakinya. Maya berjingkrak khawatir kakinya terluka. “Hei!” serunya dengan kasar. Telunjuknya bahkan mengarah ke Leonor yang sudah keluar dari meja makan dan berdiri dengan teguh membalas pandangannya.

Suara langkah yang datang segera membawa mereka semua menatap ke anak tangga. Disana Chaiden setengah berlari menuruninya. Dua perempuan

yang berdiri bersama saling memegang dengan harapan membuncah. Mereka berpikir kalau Chaiden datang untuk mereka.

Tapi begitu saja Chaiden melewatinya. Bahkan memandang ke mereka saja tidak. Pria itu malah berdiri di depan Leonor dan memegang tangan Leonor. "Kenapa kau meninggalkan aku di kamar sendirian? Aku pikir kau ... hilang."

Leonor menepuk tangan Chaiden. "Mana mungkin."

"Chaiden, kau dan dia ... bersama lagi?" tanya Maya memastikan.

Chaiden yang mendengar itu berbalik. Menghadap ke arah Maya dengan tatapan dingin.

"Dia melempari kakiku dengan gelas, Chaiden. Kau seharusnya tidak bersama dengannya."

"Maya," sebut Chaiden.

"Apa katamu? Kau memanggil namaku?" Maya menunjuk dirinya sendiri.

"Aku belum datang padamu untuk apa yang kau lakukan pada istriku, tapi kau malah mendatangkan diriku. Hutangmu padanya tidak akan pernah lunas, kau seharusnya tidak cukup berani untuk datang tapi kau

Winx

memang tidak bisa berhenti sampai segalanya hancur, bukan?"

"Apa yang kau katakan?" Maya mundur tidak mau menatap. "Aku tidak mengerti."

"Kau pikir tidak ada yang mendengar perkataanmu tiga tahun yang lalu padanya? Bahkan perlakuanmu yang buruk padanya, aku juga tahu. Dia tidak mengatakannya tapi aku selalu tahu."

Wajah Maya menghitam. "Chaiden, aku—"

"Kau bahkan ibuku tapi berani bertingkah di depan pasanganku. Mulai sekarang kau dan aku putus hubungan. Seluruh

bantuanku dan kerjasama perusahaan suamimu denganku dibatalkan. Aku juga akan membuat keluargamu berada di daftar hitam. Siapa pun yang bekerjasama dengan keluargamu, akan menjadi musuhku. Jadi sebaiknya kalian meninggalkan Cosmic saat kalian masih memiliki uang untuk pergi."

"Tidak, Chaiden. Aku tantemu, bagaimana kau bisa melakukan ini padaku?"

"Karena kau tanteku maka aku tidak membunuhmu."

Maya segera hampir jatuh tapi pengawal menahannya. Dua perempuan itu diseret kemudian

pergi. Perempuan yang kecintaan sendiri pada Chaiden itu sama sekali tidak memandang ke arah Chaiden dan Leonor. Dia khawatir Chaiden akan membawa perusahaan keluarganya juga terlibat ke daftar hitam. Secinta-cintanya dia, akal sehatnya masih berjalan. Jadi dia mundur dengan aman.

Leonor memeluk Chaiden setelah segala masalah mereka selesai. Dia menatap pria itu lembut. “Sungguh tidak masalah membuat dia seperti itu?”

“Jangan mempertanyakannya lagi. Sudah bagus hanya itu yang dia

dapatkan setelah membuat kau dalam penderitaan seperti itu. Aku malah bersalah padamu, karena tidak memberikan hukuman yang berat."

"Kehilangan segalanya bukan hukuman yang berat?"

Chaiden mendesah. "Aku hanya merasa tidak sebanding."

Leonor memeluk pria itu lebih erat. "Semuanya cukup. Kau dan aku tidak kehilangan satu sama lain. Jadi itu cukup. Mari mulai menatap masa depan sendiri tanpa perlu melihat orang lain. Aku ingin mewujudkan rumah tangga yang sempurna denganmu."

Chaiden membingkai wajah Leonor. Dia mengecupnya satu kali, dua kali dan beberapa kali kemudian. Membawa perempuan itu terkekeh dengan segera mendorong. Dan akhirnya rumah itu menjadi ramai dengan suara kejaran mereka.

Winx

EXTRA

Winx

Leonor menatap pria itu dengan wajah penuh desahan. Entah sudah yang ke berapa kalinya dia harus berhenti

menggores canvas karena Chaiden yang datang memberikan makanan. Bahkan datang untuk melakukan hal remeh. Itu membuat Leonor hampir menyerah lagi melukis hari ini.

Sudah berapa kali dia melakukannya untuk beberapa minggu ini. Pria itu menempel seperti permen karet. Dia melakukan segala hal untuk dekat dengan Leonor. Pekerjaan Leonor menjadi terbengkalai.

Leonor mendesah. "Apalagi sekarang?"

"Aku membawakanmu kue yang baru kubuat sendiri."

Winx

Leonor melirik ke arah pria dengan celemek beruang itu. "Apa kau tidak bekerja?"

"Aku bekerja di rumah. Aku akan mendirikan perusahaan di rumah ini."

"Apa kau bercanda?"

"Aku hanya tidak mau jauh dari istriku." Chaiden memeluk lengan Leonor. Pelukannya kuat menyatakan dia benar-benar tidak bisa meninggalkan. "Aku akan duduk diam di sana dan tidak mengganggumu. Bagaimana?"

"Kau juga mengatakan hal itu dua hari yang lalu. Apa kau ingat yang kau lakukan setelahnya?"

Chaiden mengetuk dagunya, menarik kursi dan duduk di samping istrinya tanpa dosa. “Apa yang aku lakukan.”

“Chaiden, kau—“ Leonor kehilangan suara saat bibirnya dicium dan dilumat. Hanya sebentar tapi bisa membuat bibirnya segera merasakan perih. “Chaiden!”

Chaiden hanya tersenyum dan menatap lukisan yang setengah jadi itu. Itu lukisan mata yang sangat indah. Pandangannya dalam dan cukup mengintimidasi. “Lukisanmu cukup indah. Tapi bukankah matanya agak kekanakan.”

“Itu mata Ken.”

Chaiden yang mendengarnya segera kehilangan suaranya. Beberapa waktu tidak mendengar nama itu, sekarang mendengarnya lagi hatinya tidak bisa menemukan ketenangan. Bahwa istrinya masih memikirkan pria lain dan Chaiden sebagai suaminya, sebagai pasangannya yang sah malah tidak berani mengungkit hal itu.

“Kau masih bersama dengannya?”

Leonor segera mengambil kuasnya lagi. Menatap mata itu dengan bahagia. Wajah kekanakan yang tampak memberikan

intimidasi menggemaskan. Leonor bahkan tersenyum hanya dengan membayangkan wajah bulatnya yang dapat membuat Leonor bahagia tak terkira. “Apa yang kau katakan?” tanya Leonor yang sibuk mengagumi lukisan mata itu. Dia tidak mendengar jelas apa yang dikatakan Chaiden karena pria itu juga berusaha sangat kecil.

“Bukan apa-apa. Kau sangat mencintainya?” Chaiden menanyakan hal yang berbeda. Lebih tepatnya dia menanyakan sesuatu yang akan menusuk hatinya dengan jawabannya. Karena tanpa mendengarnya dia sendiri sudah tahu jawabannya.

Leonor mengangguk. “Sangat mencintainya.”

Chaiden menekan dadanya.

Leonor menjenguk wajah pria itu. “Ada apa denganmu? Kau tampak tidak nyaman.”

Chaiden mengalihkan wajahnya. Kecemburannya membara membuat dadanya panas. “Tidak ada.”

Leonor sudah akan mendekat saat ketukan terdengar dari pintu yang setengah terbuka. Leonor menatap ke sana menemukan pelayan yang mengetuk. “Nyonya, ada tamu untuk anda.”

“Untukku?”

Pelayan mengangguk.

“Siapa? Aku tidak sedang menunggu siapa pun.”

“Namanya Ken. Dia mengatakan kalau anda sudah pergi terlalu lama, jadi dia datang menjemput anda.”

Leonor yang mendengarnya segera tersenyum dengan lebar. Memberikan pandangan berbinar dan perempuan itu berteriak dengan langkah lebar. Kebahagiaan memenuhi dadanya dengan buncahan. Leonor bergerak dengan cepat di mana Chaiden mengikutinya. Pria itu tampak hendak menghentikannya, tampak

hendak mengatakan kalau dia sangat keberatan dengan kehadiran pria itu. Karena Leonor benar-benar mencintainya tanpa disembunyikan.

Leonor menuruni anak tangga. Sementara Chaiden di belakangnya menatap ke arah pria dengan wajah yang memang tampan. Pria itu berdiri memasukkan tangannya ke saku celana, matanya menatap ke arah Leonor yang datang mendekat. Kemudian menatap ke arah Chaiden dan memberikannya anggukan kemudian.

Leonor berteriak dengan keras. Lalu mengambil Ken yang

berdiri di depan Aiden. Memeluknya dan berputar dengan kuat. Suara tawanya menyatakan kebahagiaan yang tidak dapat dijabarkan. “Oh, sayangku. Aku merindukanmu.”

Ken mendorong dengan tangan bersedekap setelah pelukan panjang mereka. “Kau sungguh merindukanku?”

Leonor menyentuh pipi Ken. “Tentu saja.”

“Kau rindu tapi tidak pulang. Rindumu palsu.”

Leonor cemberut. “Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku memiliki pekerjaan?”

Ken hanya mendengus kemudian dia menatap ke arah pria yang berdiri di belakang Leonor. “Dia pria itu?” tanya Ken dengan nada dewasannya. Pipinya yang bulat tampak tidak menunjukkan tanda kedewasaan sama sekali.

Leonor mendekat ke arah Chaiden yang berdiri kaku. Sejak tadi Chaiden hanya menatap ke arah Aiden yang membawa Aiden juga tidak nyaman dengan pandangan itu. “Kenalkan, suamiku, Chaiden Hadwin. Dan, Chai, dia Ken. Yang sering aku ceritakan.”

Chaiden berhenti menatap Aiden dan menatap Ken. “Dia Ken yang sering kau katakan itu? Anak kecil itu?”

Leonor mengangguk dengan cepat.

“Aku bukan anak kecil. Aku akan berusia sembilan tahun!” seru Ken.

“Jadi dialah lelakimu?”

Leonor mengangguk dengan bingung. “Ya, dia.”

Aiden yang melihat ketidaknyamanan Chaiden segera tahu kalau Leonor pasti membanggakan cintanya pada Ken tanpa menjelaskan kalau Ken

Winx

adalah anak kecil yang adalah keponakannya.

Aiden mengulurkan tangannya. “Aku Aiden, suami dari sepupu istrimu. Kami berkenalan cukup terlambat. Dan aku bukan Ken. Aku hanya perlu menegaskan itu.”

Chaiden berdehem. Dia menjabat tangan Aiden kemudian dengan agak tidak nyaman. Dia merasa malu tapi tidak bisa menyembunyikan wajahnya sendiri.

Leonor hanya menatap dengan bingung tapi segera Ken mengalihkan seluruh dunianya.

Membawanya tidak dapat lagi memikirkan hal lainnya.

Chaiden duduk bersama Aiden membicarakan bisnis. Keduanya tidak mengganggu pertemuan bibi dan keponakan itu. Dunia mereka tidak bisa diganggu siapapun.

Winx

TAMAT